



**PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN SEKTOR
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2010 - 2014**

Skripsi

Dibuat Oleh :

Tiara Desi Ristiani

022112127

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

2016

**PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN SEKTOR
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2010 – 2014**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar
Sarjana Ekonomi Program Studi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,

Ketua Program Studi,


~~Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.)~~ (Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

**PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN SEKTOR
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2010 – 2014**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Sabtu Tanggal : 08 Oktober 2016

Tiara Desi Ristiani
022112127

Menyetujui

Dosen Penilai,



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.)

Ketua Komisi Pembimbing

Anggota Komisi Pembimbing



(Dr. Yohannes Indrayono, MM., Ak., CA.)



(Retno Martanti Endah L., SE., M.Si.)

ABSTRAK

Tiara Desi Ristiani. 022112127. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2010–2014. Dibawah bimbingan Yohannes Indrayono dan Retno Martanti Endah L. 2016.

Untuk mencapai keuntungan maksimal (*maximum profit*), perusahaan menempuh berbagai cara. Salah satu cara yang menjadi kecenderungan banyak perusahaan di Indonesia adalah menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan perusahaan dengan baik (*good corporate governance*, GCG). GCG merupakan salah satu instrumen pendukung terciptanya pasar yang transparan, efisien, dan konsisten terhadap peraturan perundang-undangan atau regulasi yang berlaku di Indonesia. Penelitian ini mencoba mendalami hubungan antara penerapan GCG terhadap profitabilitas pada tiga perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) bidang pertambangan mineral dan batubara (minerba) yang telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia, dengan melihat skor indeks persepsi pengelolaan perusahaan (*corporate governance perception index*, CGPI), imbal aset (*return on assets*, ROA), dan imbal ekuitas (*return on equity*, ROE). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014, untuk mengetahui profitabilitas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014, dan untuk mengetahui pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap profitabilitas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

Penelitian mengenai pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap profitabilitas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014 menggunakan data sekunder. Data penelitian berasal dari laporan keuangan yang dipublikasikan dan skor CGPI yang dikeluarkan oleh IICG selama periode 2010-2014, dan metode penarikan sample yang digunakan adalah *purposive* sampling. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dan verifikasi, menggunakan teknik analisis statistik kuantitatif, dan pengujian regresi linier sederhana menggunakan SPSS v.23.

Hasil penelitian menunjukkan skor CGPI semua perusahaan yang menjadi subjek penelitian mengungkapkan peningkatan secara kontinu selama periode 2010-2014. Tetapi, pencapaian profitabilitas ketiga perusahaan, yang ditunjukkan oleh ROA dan ROE pada periode yang sama, justru menunjukkan kecenderungan penurunan yang relatif konsisten. Uji regresi pada penelitian ini menyimpulkan bahwa skor CGPI tidak berhubungan secara signifikan dengan profitabilitas perusahaan pada periode 2010-2014, saat ketika industri pertambangan minerba nasional maupun global mengalami kelesuan berkelanjutan. Dengan kata lain, upaya internal perusahaan minerba masih kesulitan menghadapi kelesuan pasar nasional maupun global.

Saran yang dapat dikemukakan oleh penulis adalah untuk menambah indikator rasio kinerja keuangan dan upaya lanjutan berupa penelitian dengan melakukan analisis antar waktu (*time series*) sekaligus membandingkan kondisi *booming* pertambangan dengan kondisi yang sedang surut.

Kata kunci : *good corporate governance*, *corporate governance perception index*, *return on asset* dan *return on equity*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam bentuk maupun isinya. Adapun judul skripsi yang penulis jadikan topik pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah “Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2010 - 2014. Skripsi ini guna untuk memenuhi salah satu syarat pokok untuk mendapatkan gelar kesarjanaan strata (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah mendapatkan banyak bantuan, dukungan, dan semangat dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang selalu memberikan limpahan rahmat, hidayah dan ampunan kepada hamba-Nya, hanya kepada-Mu lah hamba memohon dan meminta.
2. Yang tercinta kedua orangtuaku (Bapak Deni Madsoleh dan Ibu Adah) dan Adiku (Argi Tri Permana Aji) yang selalu memberikan motivasi, doa yang tak henti-hentinya mengalir, dukungan moril, kasih sayang dan dukungan material.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
4. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA. Selaku Ketua Program Studi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
5. Ibu Retno Martanti Endah L., SE., M.Si. Selaku Sekretaris Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
6. Bapak Dr. Yohannes Indrayono, MM., Ak., CA. Selaku Ketua komisi pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan kepada penulis.
7. Ibu Retno Martanti Endah L., SE., M.Si. Selaku anggota komisi pembimbing yang telah memberikan banyak bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini dengan baik.
8. Seluruh Dosen, Staff Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
9. Seluruh teman-teman angkatan 2012, khususnya kelas D akuntansi yang selalu memberikan keceriaan dalam kelas.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan keterbatasan penulis. Untuk itu, dengan kerendahan hati dan rasa terima kasih, penulis mengharapkan kritik dan saran yang berguna untuk menyempurnakan skripsi ini.

Bogor, 08 Oktober 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2.Perumusan dan Identifikasi Masalah	4
1.2.1. Perumusan Masalah.....	4
1.2.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	5
1.3.1. Maksud Penelitian	5
1.3.2. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. <i>Good Corporate Governance</i>	7
2.1.1. Pengertian <i>Good Corporate Governance</i>	7
2.1.2. Prinsip Dasar <i>Good Corporate Governance</i>	8
2.1.3. Asas <i>Good Corporate Governance</i>	9
2.1.4. Implementasi <i>Good Corporate Governance</i>	11
2.1.5. Tahap-tahap Penerapan <i>Good Corporate Governance</i>	12
2.1.6. Tujuan dan Manfaat <i>Good Corporate Governance</i>	14
2.1.7. <i>The Indonesian Institute of Corporate Governance</i> (IICG)	15
2.1.8. Pengukuran <i>Good Corporate Governance</i> oleh <i>The</i> <i>Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG)</i>	16
2.2. Profitabilitas.....	22
2.2.1. Pengertian Profitabilitas	22
2.2.2. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas.....	24
2.3. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran.....	24
2.3.1. Penelitian Sebelumnya	24
2.3.2. Kerangka Pemikiran	27
2.4. Hipotesis Penelitian	28

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian.....	30
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	30
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	30
3.4. Operasionalisasi Variabel.....	31
3.5. Metode Penarikan Sampel.....	32
3.6. Metode Pengumpulan Data	32
3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data	33

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014.....	36
4.2. Hasil Pengumpulan Data.....	37
4.2.1. Data Skor <i>Corporate Governance Perception Index</i> ...	37
4.2.2. Data <i>Return On Assets</i> (ROA) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014.....	38
4.2.2. Data <i>Return On Equity</i> (ROE) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efeke Indonesia (BEI) Periode 2010-2014.....	40
4.3. Analisis Data	42
4.3.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	42
4.3.2. Analisis Asumsi Klasik	43
4.3.3. Analisis Regresi Linier Sederhana	48
4.3.4. Analisis Uji Hipotesis.....	51
4.4. Pembahasan.....	52
4.4.1. Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014	52
4.4.2. Rasio Profitabilitas (<i>return on assets</i> dan <i>return on equity</i>) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014.....	55
4.4.3. Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014	59
4.5. Interpretasi Hasil Penelitian	59

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan	61
5.2. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Rating Penilaian <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI).....	2
Tabel 2	Skor <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI) perusahaan sampel tahun 2010-2014	3
Tabel 3	Daftar Responden Program Riset Dan Pemeringkatan <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI).....	18
Tabel 4	Jenis Dokumen yang Dipersyaratkan Pada <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI).....	19
Tabel 5	Tahapan dan Bobot Penilaian Riset dan Pemeringkatan <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI)	21
Tabel 6	Tabel Rating Penilaian <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI).....	22
Tabel 7	Ringkasan Penelitian Terdahulu	26
Tabel 8	Operasionalisasi Variabel	31
Tabel 9	Perusahaan Sektor Pertambangan yang menjadi sampel Penelitian	32
Tabel 11	Skor <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI) Perusahaan Sampel 2010-2014	38
Tabel 12	<i>Return On Assets</i> (ROA) Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2010-2014	39
Tabel 13	<i>Return On Equity</i> (ROE) Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2010-2014	40
Tabel 14	Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	42
Tabel 15	Uji Normalitas CGPI pada Tiga Perusahaan Sampel.....	43
Tabel 16	Uji Normalitas ROA pada Perusahaan Sampel.....	44
Tabel 17	Uji Normalitas ROE pada Perusahaan Sampel.....	45
Tabel 18	Nilai Durbin-Watson untuk ROA sebagai Variabel Terikat.....	47
Tabel 19	Nilai Durbin-Watson untuk ROE sebagai Variabel Terikat	47
Tabel 20	Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson.....	47
Tabel 21	Variabel-variabel dalam Regresi.....	48
Tabel 22	Statistik Pengaruh Variabel CGPI terhadap ROA dan ROE.....	48
Tabel 23	Signifikansi Pengaruh CGPI terhadap ROA dan ROE	49

Tabel 24	Koefisien Korelasi CGPI terhadap ROA dan ROE	50
Tabel 25	Koefisien Korelasi CGPI terhadap ROA dan ROE	51
Tabel 26	Ringkasan Kinerja Keuangan PT Aneka Tambang (Persero) Tbk Periode 2010-2014	55
Tabel 27	Ringkasan Kinerja Keuangan PT Tambang BatuBara Bukit Asam (Persero) Tbk Periode 2010-2014.....	56
Tabel 28	Ringkasan Kinerja Keuangan PT Timah (Persero) Tbk Periode 2010-2014	56
Tabel 28	Kecenderungan Skor CGPI dan Laju Penurunan ROA maupun ROE.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Jumlah Peserta Corporate Governance Perception Index(CGPI)	15
Gambar 2	Kerangka Pemikiran.....	28
Gambar 3	<i>Return On Assets</i> (ROA) Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2010-2014	39
Gambar 4	<i>Return On Equity</i> (ROE) Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2010-2014	41
Gambar 5	Uji Normalitas <i>Corporate Governane Perception Index</i>	43
Gambar 6	Uji Normalitas ROA pada Tiga Perusahaan Sampel	44
Gambar 7	Hasil Uji Normalitas ROE Perusahaan Sampel	45
Gambar 8	Uji Heteroskedastisitas untuk ROA sebagai Variabel Dependen....	46
Gambar 9	Uji Heteroskedastisitas untuk ROE sebagai Variabel Dependen.....	46
Gambar 7	Hasil Uji Normalitas ROE Perusahaan Sampel	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel t

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Penerapan sistem *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia dimulai sejak penandatanganan *Letter of Intent* (LOI) dengan *International Monetary Fund* (IMF) pada saat awal krisis 1998. Salah satu poin yang dibahas dalam LOI adalah jadwal perbaikan pengelolaan perusahaan di Indonesia. Oleh sebab itu, Komite Nasional *Corporate Governance* (KNCG) beranggapan bahwa perusahaan di Indonesia bertanggung jawab untuk menerapkan GCG, seperti yang diterapkan oleh perusahaan berskala internasional. Penerapan GCG dinilai dapat memaksimalkan nilai perusahaan bagi para pemegangnya (*shareholders*) karena adanya prinsip-prinsip GCG yang diterapkan perusahaan.

GCG merupakan sekumpulan peraturan yang mendefinisikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*), manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pemegang saham internal atau eksternal lainnya dalam hal untuk pemenuhan hak dan kewajiban mereka (Zarkasyi, 2008 ; 35). GCG merupakan salah satu instrumen pendukung terciptanya pasar yang transparan, efisien, dan konsisten terhadap peraturan perundang-undangan atau regulasi yang berlaku di Indonesia. Pada dasarnya, setiap perusahaan harus dapat memastikan bahwa seluruh aspek yang terkandung dalam GCG dapat diterapkan di seluruh aspek bisnis yang dilakukan oleh perusahaan.

GCG memiliki lima asas utama, yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan. Prinsip-prinsip tersebut secara jika diterapkan secara baik dan berkelanjutan, maka dapat membantu perusahaan untuk memperoleh kepercayaan dari publik. Kepercayaan dari publik menggambarkan bahwa perusahaan memiliki citra yang baik di mata masyarakat. Kepercayaan publik tersebut juga timbul dari keandalan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan oleh masyarakat untuk melihat kinerja keuangan perusahaan atau tingkat profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan tingkat pengembalian yang akan diterima oleh investor. Profitabilitas menggambarkan apakah suatu entitas usaha memiliki peluang atau prospek yang baik di masa mendatang. Semakin tinggi profitabilitas badan usaha, maka kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya akan semakin terjamin (Hermuningsih, 2013). Peningkatan profitabilitas perusahaan salah satunya dapat dicapai melalui terciptanya tata kelola yang baik di dalam perusahaan. Menurut Daniri (2006) pengelolaan perusahaan dalam upaya pencapaian keuntungan

dan kelangsungan secara seimbang, dapat dicapai melalui penerapan *good corporate governance*

Demi terwujudnya asas-asas GCG yang telah dikemukakan sebelumnya, perusahaan-perusahaan melalui sarana yang dimiliki (melalui situs resmi perusahaan ataupun melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) bagi perusahaan publik memberikan informasi terkait penerapan GCG di perusahaan mereka. Pengungkapan informasi ini menjadi salah satu tolak ukur untuk menilai penerapan GCG oleh perusahaan tersebut. GCG yang diterapkan di dalam perusahaan dapat kita lihat melalui laporan tata kelola perusahaan, dimana laporan tersebut merupakan salah satu bagian dari laporan tahunan perusahaan. Dalam laporan tata kelola perusahaan tersebut, sebagian besar perusahaan turut mencantumkan penilaian atas diri sendiri (*self assessment*) terkait penerapan GCG oleh perusahaan. Penilaian diri sendiri ini merupakan salah satu aspek yang dinilai oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) dalam menentukan nilai penerapan GCG masing-masing perusahaan yang diteliti.

The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) merupakan lembaga yang didirikan pada tanggal 2 Juni 2000 dan berkomitmen untuk mendukung dan juga membantu praktik GCG di perusahaan-perusahaan Indonesia. Lembaga ini merupakan inisiasi dari Masyarakat Transparansi Indonesia (MTI) serta tokoh masyarakat untuk mensosialisasikan konsep, praktik, dan manfaat yang diperoleh dari GCG bagi masyarakat secara umum, khususnya dunia usaha.

Sebagai sebuah lembaga, IICG tentu saja memiliki visi yaitu menjadi lembaga independen dan bermartabat demi mendorong terciptanya perilaku bisnis yang sehat. Misi-misi pun telah dirancang oleh IICG demi mendukung terciptanya visi yang telah direncanakan. Demi menjalankan misi-misi tersebut, tentu saja IICG telah mengemas beberapa kegiatan yang berkorelasi dengan misi-misi tersebut. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah penelitian dan pemeringkatan, di mana hasil dari kegiatan ini adalah indeks persepsi GCG atau sering disebut dengan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Kepesertaan CGPI ini bersifat sukarela yang melibatkan peran dari perusahaan perusahaan dan seluruh *stakeholder* untuk memenuhi empat pelaksanaan program CGPI yaitu, *self assessment*, penilaian dokumen, penilaian makalah, dan observasi. Tabel 1 menyajikan kategori yang dapat diperoleh berdasarkan skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

Tabel 1.

Rating Penilaian *Corporate Governance Perception Index* (CGPI)

Kategori	Skor
Sangat Terpercaya	85,00 – 100
Terpercaya	70,00 – 84,99
Cukup Terpercaya	55,00 – 69,99

Sumber : Laporan hasil riset dan pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI)

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan karena Indonesia kaya dengan sumber daya alam, khususnya bahan tambang. Saat ini, Indonesia, menurut Survei Geologi Amerika Serikat (USGS) menduduki peringkat keenam sebagai negara yang kaya akan sumber daya tambang. Selain itu, dari potensi bahan galiannya untuk batubara, Indonesia menduduki peringkat ketiga untuk ekspor batubara, peringkat kedua untuk produksi timah, peringkat kedua untuk produksi tembaga, peringkat keenam untuk produksi emas.

Kondisi *excellent tectonic* dan geologi itulah yang membawa Indonesia menjadi satu di antara produsen terbesar emas, tembaga, nikel, dan timah. Sebagai catatan, Indonesia memberikan sumbangsih cadangan emas terbesar di kawasan *South East Asia*, yaitu sebesar 39% (sekitar 168 Moz /5.215 tonnes). Dengan profil yang demikian, Indonesia menjadi negara yang sangat menjanjikan bagi kalangan pelaku industri pertambangan untuk bisa berinvestasi di Indonesia.

Pengelolaan yang baik akan membuat sektor pertambangan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia, tapi juga membukakan banyak lapangan kerja, bahkan menciptakan tenaga-tenaga profesional pertambangan Indonesia. Dengan penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* secara konsisten diharapkan prospek pertambangan Indonesia ke depan akan semakin baik.

Adapun emiten *non-keuangan* yang bergerak pada sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan yang terdaftar pada *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang akan penulis jadikan sebagai objek penelitian yakni, PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk, PT. Bukit Asam (Persero) Tbk, dan PT. Timah (Persero) Tbk. Tabel 2 menyajikan hasil dari pemeringkatan CGPI yang dinilai dari empat element yaitu *self-assessment*, dokumen, makalah dan observasi yang telah dibobotkan pada perusahaan sampel tahun 2010-2014 :

Tabel 2.

**Skor Corporate Governance Perception Index (CGPI)
perusahaan sampel tahun 2010-2014**

No.	Nama Perusahaan	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk	86,15	86,55	88,71	88,92	89,12
2	PT. Tambang BatuBara Bukit Asam (Persero) Tbk	84,33	82,55	83,80	84,09	85,25
3	PT. Timah (Persero) Tbk	79,99	75,68	77,81	80,10	81,70

Sumber : Laporan program riset dan pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI)

Berdasarkan skor CGPI yang disajikan pada tabel 2 PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk selama tiga tahun berturut-turut memperoleh kategori sangat

terpercaya, sedangkan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk dan PT. Timah (Persero) Tbk memperoleh kategori terpercaya dengan peningkatan skor setiap tahunnya.

Penelitian mengenai Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya Ibnu Austrindanney Sina Azhar (2010) yang telah melakukan penelitian terhadap 10 perusahaan yang terdaftar dalam pemeringkatan CGPI periode 2007-2009 indikator yang digunakan pada variabel independen adalah skor *Corporate Governance Perceptio Index* (CGPI) dan variabel dependennya hanya menggunakan ROA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan secara parsial. ROA tidak dapat dijelaskan oleh penerapan GCG.

Sonya Korint Lumbanraja (2010) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar Pada *The Indonesian Institute For Corporate Governance* (IICG). Dalam penelitiannya indikator yang digunakan pada variabel independen adalah skor *Corporate Governance Perceptio Index* (CGPI) dan variabel dependennya hanya menggunakan *Economic Value Added* (EVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. EVA tidak dapat dijelaskan oleh penerapan GCG.

Istiqomah D.R (2009) melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar Perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skor *Corporate Governance Perceptio Index* (CGPI) dan indikator yang digunakan pada variabel dependen kinerja keuangan adalah *Return On Equity* (ROE) sedangkan indikator yang digunakan pada variabel dependen nilai pasar adalah *Market Book Value* (MBV) selain itu terdapat juga variabel kontrol yaitu kesempatan tumbuh (*growth*), ukuran perusahaan (*size*) dan rasio utang perusahaan (*leverage*). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *good corporate governance* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Sehingga, semakin baik penerapan *good corporate governance* pada suatu perusahaan maka kinerja keuangan (*Fundamental*) perusahaan juga semakin baik. Namun penerapan *good corporate governance* yang diprosikan dengan skor CGPI tidak secara langsung mempengaruhi nilai pasar perusahaan. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, peneliti membuat penelitian dengan judul "Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI periode 2010 - 2014".

1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah

1.2.1. Perumusan Masalah

Profitabilitas perusahaan bagi investor, pemegang saham (*shareholders*), dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) sering dijadikan dasar dalam menilai kualitas suatu perusahaan. Prinsip-prinsip yang terdapat pada *Good Corporate*

Governance semestinya dapat memperbaiki kinerja manajemen dan kualitas kinerja keuangan yang dapat berpengaruh pada tingkat profitabilitas perusahaan.

1.2.2. Identifikasi Masalah :

1. Bagaimana penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014 ?
2. Bagaimana profitabilitas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014 ?
3. Bagaimana pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap profitabilitas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014 ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan pemahaman penulis serta memperoleh data dan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan identifikasi masalah dan juga sebagai bahan dalam penulisan makalah seminar.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
2. Untuk mengetahui profitabilitas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap profitabilitas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

a. Bagi Penulis

Untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dibidang ekonomi akuntansi pada umumnya dan khususnya mengenai pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap profitabilitas perusahaan sektor pertambangan.

b. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan bahan pembelajaran serta pengetahuan bagi pembaca tentang pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap rasio profitabilitas serta dapat berguna sebagai masukan dan tambahan referensi dalam pengembangan penelitian berikutnya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Dari penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan suatu saran dan masukan yang positif sebagai dasar perbaikan dan perkembangan terhadap penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan-perusahaan secara konsisten untuk kelangsungan perusahaan serta dapat membantu sebagai bahan pertimbangan untuk mengetahui perusahaan mana yang akan dijadikan sebagai tujuan investasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Good Corporate Governance* (GCG)

Dalam rangka *economy recovery*, pemerintah Indonesia dan *International Monetary Fund* (IMF) memperkenalkan dan mengintroduksir konsep *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai tata cara kelola perusahaan yang sehat. Konsep ini diharapkan dapat melindungi pemegang saham (*stakeholders*) dan kreditor agar dapat memperoleh kembali investasinya.

2.1.1. Pengertian *Good Corporate Governance*

Tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) merupakan struktur yang oleh *stakeholder*, pemegang saham, komisaris dan manajer menyusun tujuan perusahaan dan saran untuk mencapai tujuan tersebut dan mengawasi kinerja (OECD, 2003). Hal senada dikemukakan oleh Cadbury Committee (2003) *A set of rules that define a relationship between shareholders, manager, creditor the government, employees and other internal and external stakeholder in respect to their and responsibilities* (Zarkasyi, 2008 : 35).

Center for European Policy Study (CEPS), memformulasikan GCG adalah seluruh sistem yang dibentuk mulai dari hak (*right*), proses dan pengendalian baik yang ada di dalam maupun di luar manajemen perusahaan. Dengan catatan bahwa hak disini adalah hak dari seluruh *stakeholders* dan bukan hanya terbatas kepada satu *stakeholders* saja. Noensi, seorang pakar GCG dari *Indo Consult*, mendefinisikan GCG adalah menjalankan dan mengembangkan perusahaan dengan bersih, patuh pada hukum yang berlaku dan peduli terhadap lingkungan yang dilandasi nilai-nilai sosial budaya yang tinggi (Adrian, 2012 : 1).

Menurut *The Indonesian Institute Corporate Governance* (IICG), *Good Corporate Governance* adalah struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berdasarkan norma yang berlaku. GCG dapat disimpulkan bahwa :

- Suatu struktur yang mengatur pola hubungan harmonis tentang peran dewan komisaris, direksi, pemegang saham dan para *stakeholder* lainnya.
- Suatu sistem pengawasan dan perimbangan kewenangan atas pengendalian perusahaan yang dapat membatasi munculnya dua peluang, yaitu pengelolaan yang salah dan penyalahgunaan asset perusahaan.
- Suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaian, berikut pengukuran kinerjanya.

2.1.2. Prinsip Dasar *Good Corporate Governance*

GCG diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan. Penerapan GCG perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan, yaitu negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar, dan masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006).

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) peranan Negara dalam hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Melakukan koordinasi secara efektif antar penyelenggara negara dalam penyusunan peraturan perundang-undangan berdasarkan sistem hukum nasional dengan memprioritaskan kebijakan yang sesuai dengan kepentingan dunia usaha dan masyarakat. Untuk itu regulator harus memahami perkembangan bisnis yang terjadi untuk dapat melakukan penyempurnaan atas peraturan perundang-undangan secara berkelanjutan.
2. Mengikutsertakan dunia usaha dan masyarakat secara bertanggungjawab dalam penyusunan peraturan perundang-undangan (*rule-making rules*).
3. Menciptakan sistem politik yang sehat dengan penyelenggara negara yang memiliki integritas dan profesionalitas yang tinggi.
4. Melaksanakan peraturan perundang-undangan dan penegakan hukum secara konsisten.
5. Mencegah terjadinya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN).
6. Mengatur kewenangan dan koordinasi antar-instansi yang jelas untuk meningkatkan pelayanan masyarakat dengan integritas yang tinggi dan mata rantai yang singkat serta akurat dalam rangka mendukung terciptanya iklim usaha yang sehat, efisien dan transparan.
7. Memberlakukan peraturan perundang-undangan untuk melindungi saksi dan pelapor (*whistleblower*) yang memberikan informasi mengenai suatu kasus yang terjadi pada perusahaan. Pemberi informasi dapat berasal dari manajemen, karyawan perusahaan atau pihak lain.
8. Mengeluarkan peraturan untuk menunjang pelaksanaan GCG dalam bentuk ketentuan yang dapat menciptakan iklim usaha yang sehat, efisien dan transparan.
9. Melaksanakan hak dan kewajiban yang sama dengan pemegang saham lainnya dalam hal Negara juga sebagai pemegang saham perusahaan.

Peranan dunia usaha dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Menerapkan etika bisnis secara konsisten sehingga dapat terwujud iklim usaha yang sehat, efisien dan transparan.
2. Bersikap dan berperilaku yang memperlihatkan kepatuhan dunia usaha dalam melaksanakan peraturan perundang-undangan.

3. Mencegah terjadinya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN).
4. Meningkatkan kualitas struktur pengelolaan dan pola kerja perusahaan yang didasarkan pada asas GCG secara berkesinambungan.
5. Melaksanakan fungsi ombudsman untuk dapat menampung informasi tentang penyimpangan yang terjadi pada perusahaan. Fungsi ombudsman dapat dilaksanakan bersama pada suatu kelompok usaha atau sektor ekonomi tertentu.

Sedangkan peranan masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Melakukan kontrol sosial dengan memberikan perhatian dan kepedulian terhadap pelayanan masyarakat yang dilakukan penyelenggara negara serta terhadap kegiatan dan produk atau jasa yang dihasilkan oleh dunia usaha, melalui penyampaian pendapat secara obyektif dan bertanggung jawab.
2. Melakukan komunikasi dengan penyelenggara negara dan dunia usaha dalam mengekspresikan pendapat dan keberatan masyarakat.

2.1.3. Asas *Good Corporate Governance*

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan usaha dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan (Zarkasyi, 2008 : 38).

1. Transparansi (*Transparency*)

Prinsip Dasar

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

Pedoman Pokok Pelaksanaan

- a. Perusahaan harus menyediakan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh pemangku kepentingan sesuai dengan haknya.
- b. Informasi yang harus diungkapkan meliputi, tetapi tidak terbatas pada, visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan, kondisi keuangan, susunan dan kompensasi pengurus, pemegang saham pengendali, kepemilikan saham oleh anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris beserta anggota keluarganya dalam perusahaan dan perusahaan lainnya, sistem manajemen risiko, sistem pengawasan dan pengendalian internal, sistem dan pelaksanaan GCG serta tingkat kepatuhannya, dan kejadian penting yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan.

- c. Prinsip keterbukaan yang dianut oleh perusahaan tidak mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan kerahasiaan perusahaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, rahasia jabatan, dan hak-hak pribadi. Kebijakan perusahaan harus tertulis dan secara proporsional dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Prinsip Dasar

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

Pedoman Pokok Pelaksanaan

- a. Perusahaan harus menetapkan rincian tugas dan tanggung jawab masing-masing organ perusahaan dan semua karyawan secara jelas dan selaras dengan visi, misi, nilai-nilai perusahaan (*corporate values*), dan strategi perusahaan.
 - b. Perusahaan harus meyakini bahwa semua organ perusahaan dan semua karyawan mempunyai kemampuan sesuai dengan tugas, tanggung jawab, dan perannya dalam pelaksanaan GCG.
 - c. Perusahaan harus memastikan adanya sistem pengendalian internal yang efektif dalam pengelolaan perusahaan.
 - d. Perusahaan harus memiliki ukuran kinerja untuk semua jajaran perusahaan yang konsisten dengan sasaran usaha perusahaan, serta memiliki sistem penghargaan dan sanksi (*reward and punishment system*). Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, setiap organ perusahaan dan semua karyawan harus berpegang pada etika bisnis dan pedoman perilaku (*code of conduct*) yang telah disepakati.
- ## 3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Prinsip Dasar

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

Pedoman Pokok Pelaksanaan

- a. Organ perusahaan harus berpegang pada prinsip kehati-hatian dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, anggaran dasar dan peraturan perusahaan (*by-laws*).
- b. Perusahaan harus melaksanakan tanggung jawab sosial dengan antara lain peduli terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan dengan membuat perencanaan dan pelaksanaan yang memadai.

4. Independensi (*Independency*)

Prinsip Dasar

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

Pedoman Pokok Pelaksanaan

- a. Masing-masing organ perusahaan harus menghindari terjadinya dominasi oleh pihak manapun, tidak terpengaruh oleh kepentingan tertentu, bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan dari segala pengaruh atau tekanan, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara obyektif.
- b. Masing-masing organ perusahaan harus melaksanakan fungsi dan tugasnya sesuai dengan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan, tidak saling mendominasi dan atau melempar tanggung jawab antara satu dengan yang lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Prinsip Dasar

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Pedoman Pokok Pelaksanaan

- a. Perusahaan harus memberikan kesempatan kepada pemangku kepentingan untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan perusahaan serta membuka akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip transparansi dalam lingkup kedudukan masing-masing.
- b. Perusahaan harus memberikan perlakuan yang setara dan wajar kepada pemangku kepentingan sesuai dengan manfaat dan kontribusi yang diberikan kepada perusahaan.
- c. Perusahaan harus memberikan kesempatan yang sama dalam penerimaan karyawan, berkarir dan melaksanakan tugasnya secara profesional tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, gender, dan kondisi fisik.

2.1.4. Implementasi *Good Corporate Governance*

Pemerintah membentuk sebuah komite untuk menjadi regensi *good corporate governance* bagi dunia usaha dan mengembangkan GCG di Indonesia yaitu Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). Aspek-aspek *code for good corporate governance*, yaitu :

1. Hak Pemegang Saham

Hak-hak pemegang saham adalah mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), mengeluarkan pendapat tentang keputusan-keputusan rapat, perlakuan yang adil terhadap pemegang saham, system pengangkatan dan pengajian.

2. Fungsi Dewan Komisaris Perusahaan

Fungsi utama dewan komisaris adalah memberikan *supervise* kepada direksi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dan juga memberikan pendapat dan saran apabila dibutuhkan oleh direksi.

3. Fungsi Direksi Perusahaan

Tugas utama direksi perusahaan adalah mengelola perusahaan secara keseluruhan. Seluruh anggota direksi memiliki kewajiban untuk menjalankan perusahaan dengan menerapkan prinsip-prinsip GCG.

4. Sistem Audit

Tugas komite audit antara lain meningkatkan mutu transparansi pengungkapan laporan keuangan perusahaan, mengaudit laporan keuangan perusahaan dan lain-lain. Komite audit yang dibentuk dewan komisaris yang anggotanya terdiri dari dewan komisaris dan dari luar perusahaan.

5. Sekretaris Perusahaan

Perusahaan dianjurkan untuk memiliki sekretaris perusahaan yang bertugas secara periodik menyajikan data dan informasi yang diperlukan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas anggota dewan komisaris dan direksi juga menjaga perusahaan untuk selalu mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku terkait pengungkapan informasi perusahaan secara transparan

6. Pemangku Kepentingan (*stakeholder*)

Pemangku kepentingan meliputi pemegang saham, pelanggan, pemasok, kreditor, karyawan dan masyarakat sekitar perusahaan. Para pemangku kepentingan ini memiliki hak mendapatkan informasi perusahaan yang terkait dalam pengambilan keputusannya.

7. Prinsip Pengungkapan Informasi Perusahaan secara Transparan

Prinsip pengungkapan informasi secara transparan kepada pemangku kepentingan diterapkan oleh perusahaan seperti laporan tahunan dan informasi *non financial* yang dibutuhkan pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan.

8. Prinsip Kerahasiaan

Hal yang bersifat rahasia wajib dipelihara oleh direksi dan komisaris selama dalam masa jabatan ataupun sudah tidak menjabat.

9. Etika bisnis dan Korupsi

Dewan direksi, komisaris dan karyawan tidak diperkenankan untuk memberikan hadiah kepada pelanggan atau pejabat pemerintah dengan tujuan mempengaruhi agar keinginannya dapat terwujud akan tetapi dalam hal menyimpang dari peraturan yang berlaku.

10. Perlindungan terhadap Lingkungan Hidup

Direksi wajib memastikan bahwa perusahaannya memenuhi peraturan akan perlindungan terhadap lingkungan hidup dan kesehatan karyawan ataupun terhadap masyarakat sekitar.

2.1.5. Tahap-Tahap Penerapan GCG

Dalam pelaksanaan penerapan GCG di perusahaan adalah penting bagi perusahaan untuk melakukan pentahapan yang cermat berdasarkan analisis atas situasi dan kondisi perusahaan, dan tingkat kesiapannya, sehingga penerapan GCG dapat berjalan lancar dan mendapatkan dukungan dari seluruh unsur di dalam perusahaan.

Pada umumnya perusahaan-perusahaan yang telah berhasil dalam menerapkan GCG menggunakan pentahapan berikut (Chinn:2000; Shaw:2003; dalam Kaihatu : 2006).

1. Tahap Persiapan

Tahap ini terdiri atas 3 langkah utama: 1) *awareness building*, 2) *GCG assessment*, dan 3) *GCG manual building*. *Awareness building* merupakan langkah awal untuk membangun kesadaran mengenai arti penting GCG dan komitmen bersama dalam penerapannya. Upaya ini dapat dilakukan dengan meminta bantuan tenaga ahli independen dari luar perusahaan. Bentuk kegiatan dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, dan diskusi kelompok. *GCG Assessment* merupakan upaya untuk mengukur atau lebih tepatnya memetakan kondisi perusahaan dalam penetapan GCG saat ini. Langkah ini perlu guna memastikan titik awal level penerapan GCG dan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang tepat guna mempersiapkan infrastruktur dan struktur perusahaan yang kondusif bagi penerapan GCG secara efektif. Dengan kata lain, *GCG assessment* dibutuhkan untuk mengidentifikasi aspek-aspek apa yang perlu mendapatkan perhatian terlebih dahulu, dan langkah-langkah apa yang dapat diambil untuk mewujudkannya. *GCG manual building*, adalah langkah berikut setelah *GCG assessment* dilakukan. Berdasarkan hasil pemetaan tingkat kesiapan perusahaan dan upaya identifikasi prioritas penerapannya, penyusunan manual atau pedoman implementasi GCG dapat disusun. Penyusunan manual dapat dilakukan dengan bantuan tenaga ahli independen dari luar perusahaan. Manual ini dapat dibedakan antara manual untuk organ-organ perusahaan dan manual untuk keseluruhan anggota perusahaan, mencakup berbagai aspek seperti:

- Kebijakan GCG perusahaan
- Pedoman GCG bagi organ-organ perusahaan
- Pedoman perilaku
- *Audit committee charter*
- Kebijakan *disclosure* dan transparansi
- Kebijakan dan kerangka manajemen resiko
- *Roadmap* implementasi

2. Tahap Implementasi

Setelah perusahaan memiliki GCG manual, langkah selanjutnya adalah memulai implementasi di perusahaan. Tahap ini terdiri atas 3 langkah utama yakni:

- a. Sosialisasi, diperlukan untuk memperkenalkan kepada seluruh perusahaan berbagai aspek yang terkait dengan implementasi GCG khususnya mengenai pedoman penerapan GCG. Upaya sosialisasi perlu dilakukan dengan suatu tim khusus yang dibentuk untuk itu, langsung berada di bawah pengawasan direktur

utama atau salah satu direktur yang ditunjuk sebagai GCG *champion* di perusahaan.

- b. Implementasi, yaitu kegiatan yang dilakukan sejalan dengan pedoman GCG yang ada, berdasar *roadmap* yang telah disusun. Implementasi harus bersifat *top down approach* yang melibatkan dewan komisaris dan direksi perusahaan. Implementasi hendaknya mencakup pula upaya manajemen perubahan (*change management*) guna mengawal proses perubahan yang ditimbulkan oleh implementasi GCG.
- c. Internalisasi, yaitu tahap jangka panjang dalam implementasi. Internalisasi mencakup upaya-upaya untuk memperkenalkan GCG di dalam seluruh proses bisnis perusahaan kerja, dan berbagai peraturan perusahaan. Dengan upaya ini dapat dipastikan bahwa penerapan GCG bukan sekedar dipermukaan atau sekedar suatu kepatuhan yang bersifat *superficial*, tetapi benar-benar tercermin dalam seluruh aktivitas perusahaan.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahap yang perlu dilakukan secara teratur dari waktu ke waktu untuk mengukur sejauh mana efektivitas penerapan GCG telah dilakukan dengan meminta pihak independen melakukan audit implementasi dan scoring atas praktik GCG yang ada. Terdapat banyak perusahaan konsultan yang dapat memberikan jasa audit yang demikian, dan di Indonesia ada beberapa perusahaan yang melakukan *scoring*. Evaluasi dalam bentuk *assessment*, audit atau scoring juga dapat dilakukan secara *mandatory* misalnya seperti yang diterapkan dilingkungan BUMN. Evaluasi dapat membantu perusahaan memetakan kembali kondisi dan situasi serta capaian perusahaan dalam implementasi GCG sehingga dapat mengupayakan perbaikan-perbaikan yang perlu berdasarkan rekomendasi yang diberikan

2.1.6. Tujuan dan Manfaat *Good Corporate Governance*

Menurut Siswanto Sutojo dalam E. John Aldridge (2005 : 5), *Good Corporate Governance* mempunyai lima macam tujuan utama, yaitu :

1. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham.
2. Melindungi hak dan kepentingan para anggota *the stakeholders non-pemegang saham*.
3. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham.
4. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja Dewan Pengurus atau *Board of Directors* dan manajemen perusahaan, dan
5. Meningkatkan mutu hubungan *Board of Directors* dengan manajemen senior perusahaan.

Dengan melaksanakan *Corporate Governance*, menurut *Forum of Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) ada beberapa manfaat yang diperoleh, antara lain :

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholder*.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dan tidak rigid (karena faktor kepercayaan) yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder Value* dan deviden.

2.1.7. *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)*

The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) yang didirikan pada tanggal 2 Juni 2000 adalah sebuah lembaga independen yang melakukan kegiatan diseminasi dan pengembangan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*) di Indonesia.

Kegiatan utama IICG adalah :

- Penilaian dan pemeringkatan
- Pendidikan dan pelatihan
- Publikasi dan promosi
- Penilaian dan pengembangan

Salah satu program yang terus berlangsung dari tahun 2001 hingga sekarang adalah program riset dan pemeringkatan implementasi *Good Corporate Governance* di berbagai perusahaan di Indonesia yang disebut dengan *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*. Pelaksanaan CGPI dilandasi oleh pemikiran tentang pentingnya mengetahui sejauh mana perusahaan-perusahaan publik telah menerapkan GCG. Pada CGPI ini, selain menjalin kerja sama dengan Majalah SWA, yang dikenal sebagai salah satu majalah bisnis yang unggul di Indonesia, IICG juga bekerja sama dengan Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG).



Gambar 1.

Jumlah Peserta *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*

Sumber : Laporan hasil riset dan pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*

2.1.8. Pengukuran *Good Corporate Governance* oleh *The Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG)

Cakupan penilaian dan aspek yang diukur dalam CGPI adalah pengembangan alat ukur yang dimiliki IICG, pedoman dan prinsip GCG yang diterbitkan OECD dan dari berbagai sumber, serta perangkat hukum yang mengatur tentang penerapan prinsip-prinsip GCG. Pengukuran *Good Corporate Governance* oleh *The Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG) terdiri dari :

1. Aspek penilaian

Penilaian CGPI mencakup beberapa aspek penerapan GCG. Keterlibatan organ perusahaan memiliki peranan yang penting dalam setiap aspek yang dikembangkan. Secara rinci aspek-aspek yang dinilai dalam CGPI dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Komitmen

Aspek yang menunjukkan kesungguhan Direksi dan Dewan Komisaris memanfaatkan pengetahuan dan pengalamannya untuk melengkapi dan memutakhirkan struktur, sistem, strategi, kebijakan, dan program pengelolaan perusahaan yang baik dalam rangka menciptakan nilai tambah perusahaan secara etikal dan bermartabat.

b. Transparansi

Aspek yang menunjukkan kesungguhan Direksi dan Dewan Komisaris memanfaatkan pengetahuan dan pengalamannya untuk mengungkapkan informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu kepada para pemangku kepentingan atas pengelolaan perusahaan dalam rangka pembentukan struktur, mekanisme, dan hasil usaha yang mampu menciptakan nilai tambah perusahaan secara etikal dan bermartabat.

c. Akuntabilitas

Aspek yang menunjukkan kesungguhan Direksi dan Dewan Komisaris memanfaatkan pengetahuan dan pengalamannya dalam menegakkan integritas dan mengintegrasikan berbagai kejelasan tugas pokok/fungsi, wewenang dan tanggung jawab, mekanisme *check and balance*, dan pengukuran kinerja untuk mengelola usaha dalam rangka pembentukan struktur, mekanisme, dan hasil usaha yang mampu menciptakan nilai tambah perusahaan secara etikal dan bermartabat.

d. Responsibilitas

Aspek yang menunjukkan kesungguhan Direksi dan Dewan Komisaris memanfaatkan pengetahuan dan pengalamannya untuk berpegang pada prinsip kehati-hatian dan memastikan pengelolaan perusahaan sesuai dengan anggaran dasar, peraturan perundang-undangan, memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan serta tanggung jawab terhadap para pemangku kepentingan lainnya untuk mengelola bidang usaha perusahaan dalam rangka pembentukan struktur, mekanisme, dan hasil usaha yang mampu menciptakan nilai tambah perusahaan secara etikal dan bermartabat.

e. Independensi

Aspek yang menunjukkan kesungguhan Direksi dan Dewan Komisaris memanfaatkan pengetahuan dan pengalamannya untuk bersikap profesional dan obyektif dalam memastikan tidak adanya dominasi dan intervensi serta mampu

mengelola konflik kepentingan untuk mengelola bidang usaha perusahaan dalam rangka pembentukan struktur, mekanisme, dan hasil usaha yang mampu menciptakan nilai tambah perusahaan secara etikal dan bermartabat.

f. Keadilan

Aspek yang menunjukkan kesungguhan Direksi dan Dewan Komisaris memanfaatkan pengetahuan dan pengalamannya dalam memberikan perlakuan yang wajar dan setara sesuai dengan proporsinya terhadap seluruh pemangku kepentingan untuk mengelola bidang usaha perusahaan dalam rangka pembentukan struktur, mekanisme, dan hasil usaha yang mampu menciptakan nilai tambah perusahaan secara etikal dan bermartabat.

g. Kompetensi

Aspek yang menunjukkan kesungguhan Direksi dan Dewan Komisaris memanfaatkan pengetahuan dan pengalamannya dalam meningkatkan kompetensi inti perusahaan untuk mengelola bidang usaha perusahaan dalam rangka pembentukan struktur, mekanisme, dan hasil usaha yang mampu menciptakan nilai tambah perusahaan secara etikal dan bermartabat.

h. Kepemimpinan

Aspek yang menunjukkan kesungguhan Direksi dan Dewan Komisaris memanfaatkan pengetahuan dan pengalamannya dalam melakukan stimulasi intelektual, memotivasi secara inspirasional, melakukan penyelarasan dan pemberdayaan serta memastikan kualitas interaksi diantara para anggota, kelompok kerja, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengelola bidang usaha perusahaan dalam rangka pembentukan struktur, mekanisme, dan hasil usaha yang mampu menciptakan nilai tambah perusahaan secara etikal dan bermartabat.

i. Strategi

Aspek yang menunjukkan kesungguhan Direksi dan Dewan Komisaris memanfaatkan pengetahuan dan pengalamannya dalam merumuskan dan mengembangkan sasaran dan ruang lingkup dalam membangun keunggulan untuk mengelola bidang usaha perusahaan melalui pembentukan struktur, mekanisme, dan hasil usaha dalam rangka menciptakan nilai tambah perusahaan secara etikal dan bermartabat.

2. Tahapan Penilaian

Sistematika penilaian CGPI terdiri dari empat tahapan, yaitu yaitu *Self assessment*, Penilaian Dokumen, Penilaian Makalah, dan Observasi. Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci dari masing-masing tahapan.

1. *Self-assessment*

Self assessment adalah penilaian mandiri oleh seluruh organ, anggota, dan *stakeholders* perusahaan mengenai kualitas pelaksanaan GCG di perusahaan yang dihubungkan dengan menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk mendorong penerapan GCG yang mampu menciptakan nilai tambah

perusahaan secara beretika dan bermartabat. Pada tahapan ini perusahaan mengisi kuesioner dengan mengajak responden memberikan persepsinya secara jujur dan objektif guna memberikan umpan balik dan evaluasi kepada perusahaan. Daftar para pemangku kepentingan perusahaan yang dipersyaratkan untuk mengisi kuesioner pada tahapan *Self assessment* tertera pada tabel 3.

Tabel 3.
Daftar Responden Program Riset dan Peningkatan *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*

No	Responden	Jumlah
	INTERNAL	
1	Presiden Komisaris	1
2	Ketua Dewan Pengawas Syariah	1
3	Komisaris dan Komisaris Independen	2
4	Dewan Pengawas Syariah	2
5	Anggota Komite Komisaris 1	3
6	Presiden Direktur (Direktur Utama)	1
7	Direktur dan Direktur Tidak Terafiliasi	2
8	Sekretaris Perusahaan (<i>Corporate Secretary</i>)	1
9	Pegawai Manajerial 2	10
10	Komite Eksekutif 3	3
11	Pegawai Tingkat Non Manajerial	10
12	Satuan Pengawasan Internal / Auditor Internal	5
13	Pimpinan <i>Corporate University/Learning Centre/Training Centre/Diklat</i>	2
14	Wakil Serikat Pekerja	5
	EKSTERNAL	
15	Investor Institusi	2
16	Investor Minoritas	2
17	Pemasok	2
18	Lembaga Pembiayaan	2
19	Asuransi	5
20	Perusahaan Anak	3
21	Pelanggan (<i>Customer</i>)	5
22	Auditor Eksternal	3
23	Regulator/Pengawas (OJK / Kementerian Negara BUMN / BI)	2
24	Notaris	2
25	Asosiasi yang diikuti oleh perusahaan	5
26	Mitra Kerja Perusahaan (<i>partner/joint operation/ perguruan tinggi</i>)	4

27	Konsultan Mitra Kerja (appraisal, mitra fungsional dll)	5
28	Lembaga Pemeringkat/Pemberi sertifikasi profesi dan manajemen	4

Sumber : Laporan program riset dan pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*

2. Kelengkapan Dokumen

Kelengkapan dokumen adalah pemenuhan persyaratan penilaian dengan menyerahkan berbagai dokumen yang telah dimiliki perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan dan penyelenggaraan bisnis yang beretika dan berkelanjutan. Semua dokumen yang dipersyaratkan diserahkan ke sekretariat IICG setelah mendapat pengesahan dari Presiden Direktur atau Direktur Utama, dan atau yang dapat mewakili. Dokumen tersebut akan dikaji dan dianalisa untuk kemudian dikelompokkan menjadi tujuh bagian yang mewakili *governance structure, governance system, governance process, governance mechanism, governance output, governance outcome, dan governance impact*. Daftar dokumen tersebut tertera pada tabel 4.

Tabel 4.
Jenis Dokumen yang dipersyaratkan pada *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*

No.	Jenis Dokumen
1	Anggaran Dasar Perseroan terakhir yang disahkan Kemenkumham
2	Panduan tertulis khusus yang mengatur tugas, kewajiban, wewenang dan berbagai hal yang berkaitan dengan Dewan Komisaris (<i>Board Charter</i>)
3	Panduan tertulis khusus yang mengatur tugas, kewajiban, wewenang dan berbagai hal yang berkaitan dengan Direksi (<i>Board Charter</i>)
4	Panduan tertulis khusus untuk Organ Pendukung Komisaris (Komite Audit/Nominasi/Risiko/dll)
5	Panduan/Pedoman/Manual tertulis Tata Kelola Perusahaan yang Baik,
6	Panduan moral dan etika kerja dan/atau etika bisnis (<i>code of conduct</i>)
7	Dokumentasi internalisasi (sosialisasi) tata nilai, moral dan etika kerja/bisnis 3
8	Dokumentasi proses perumusan visi, misi, tata nilai, tujuan organisasi 3
9	Panduan tertulis khusus mengenai pengelolaan benturan kepentingan,
10	Panduan/pedoman pelaksanaan pengadaan barang dan jasa,
11	Dokumen yang terkait dengan sistem perlindungan terhadap saksi pelapor/sistem pelaporan pelanggaran (<i>whistle blowing system</i>)
12	Laporan Tahunan (t-1)
13	Panduan tertulis mengenai Sistem Pengendalian Internal (Internal Audit)

	Charter)
14	Hasil survei atau <i>assessment</i> atau <i>review</i> terhadap penerapan prinsip-prinsip GCG yang dilakukan oleh internal dan atau eksternal perusahaan,
15	Dokumentasi terkait dengan kinerja Direksi dan Komisaris / Kontrak Manajemen serta penilaian atas pencapaian kinerja (realisasi)
16	Kebijakan mengenai pembatasan perangkapan jabatan dan implementasinya
17	Prospektus tahun terakhir (Jika menerbitkan pada tahun yang bersangkutan) 5
18	Dokumentasi undangan/iklan Rapat Umum Pemegang Saham,
19	Dokumentasi paparan publik (<i>Public Expose</i>),
20	Dokumentasi sistem implementasi pengelolaan sumber daya manusia
21	Dokumentasi kebijakan pengelolaan sumber daya manusia perusahaan (Pemetaan bakat/Kamus kompetensi dan Jenjang Karier berbasis kompetensi),
22	Dokumentasi program pelatihan kepemimpinan dan <i>assessment</i> kepemimpinan (kurikulum)
23	Rekapitulasi pelanggaran kode etik, <i>fraud</i> , kecelakaan kerja, kasus litigasi dan non litigasi
24	Dokumentasi proses perumusan Peraturan Perusahaan/Kesepakatan/Perjanjian Kerja Bersama (PP/KKB/PKB)
25	Panduan/Pedoman tentang perumusan, pengembangan, pengawasan dan evaluasi <i>Corporate Plan/Business Plan/RKAP/RJPP</i> 4
26	Dokumentasi penilaian kinerja perusahaan oleh pihak eksternal
27	Dokumentasi/program penilaian kepuasan pegawai
28	Dokumentasi/program penilaian kepuasan pemasok,
29	Dokumentasi/program penilaian kepuasan pelanggan,
30	Dokumentasi program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR)
31	Dokumentasi program pengembangan/pemberdayaan komunitas (<i>Community Development</i>)
32	Laporan Keberlanjutan (<i>Sustainability Report</i>)
33	Dokumentasi AMDAL
34	Dokumentasi program kemitraan dan bina lingkungan (PKBL)
35	Dokumentasi implementasi sistem manajemen

Sumber : Laporan program riset dan pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI)

3. Penyusunan Makalah dan Presentasi

Penyusunan makalah merupakan salah satu pemenuhan persyaratan penilaian yang menjelaskan serangkaian proses dan program implementasi GCG di perusahaan dan upaya manajemen dalam mengelola pengetahuan

dalam rangka mencapai tujuan perusahaan dan menyelenggarakan bisnis yang beretika dan berkelanjutan.

4. Observasi

Observasi adalah tahapan akhir penilaian sebagai salah satu bagian penting dari proses riset dan pemeringkatan CGPI berupa peninjauan langsung ke perusahaan oleh tim penilai CGPI untuk memastikan proses pelaksanaan serangkaian program pelaksanaan GCG dan upaya manajemen dalam rangka mencapai tujuan perusahaan dan menyelenggarakan bisnis yang beretika dan berkelanjutan. Pelaksanaan observasi pada setiap perusahaan peserta CGPI dilakukan dalam bentuk presentasi dan diskusi tanya jawab dengan Dewan Komisaris, Direksi dan Manajemen serta pihak lain yang terkait perusahaan. Di samping itu dengan tahapan ini, tim peneliti riset dan pemeringkatan CGPI dapat langsung melakukan verifikasi data-data dan dokumentasi perusahaan yang dibutuhkan untuk kepentingan penilaian CGPI yang lebih akurat.

Bobot penilaian riset dan pemeringkatan CGPI setiap tahunnya menggunakan pembobotan yang berbeda-beda sesuai dengan tema sentral yang ingin diteliti oleh IICG. Pembobotan nilai dan tema CGPI tahun 2011-2013 diringkas ke dalam tabel 5.

Tabel 5.

Tahapan dan Bobot Penilaian Riset dan Pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI)

No.	Tahapan	Tahun		
		2011	2012	2013
1	<i>Self assessment</i>	15%	17%	27%
2	Kelengkapan Dokumen	20%	35%	41%
3	Penyusunan Makalah	14%	13%	14%
4	Observasi	51%	35%	18%
Tema		GCG dalam Perspektif Risiko	GCG dalam Perspektif Pengetahuan	GCG dalam Perspektif Organisasi Pembelajaran

Sumber : Laporan hasil riset dan pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI)

Nilai CGPI dihitung dengan menjumlahkan nilai akhir dari setiap tahapan di atas. Setelah keseluruhan tahapan penilaian CGPI selesai, hasil yang diperoleh dibahas dalam Forum Panel ahli untuk menentukan hasil riset dan pemeringkatan CGPI. Forum Panel ahli terdiri dari Tim Peneliti beserta para pihak yang kompeten dan memiliki akses informasi tentang perusahaan peserta CGPI. Keputusan panel ahli akan menghasilkan penyusunan peringkat perusahaan publik dan BUMN yang

layak diberi penghargaan *CGPI Award*. Dalam penilaian mengenai penerapan *good corporate governance* pada perusahaan menggunakan rating penilaian sebagai berikut :

Tabel 6.
Tabel Rating Penilaian *Corporate Governance Perception Index* (CGPI)

Kriteria Kualitas Implementasi <i>Corporate Governance</i>	Rating Level Nilai CGPI
Sangat Terpercaya	85,00 – 100
Terpercaya	70,00 – 84,99
Cukup Terpercaya	55,00 – 69,99

Sumber : Laporan hasil riset dan pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI)

2.2. Profitabilitas

Setiap perusahaan mengharapkan mendapatkan profit/laba yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Profitabilitas adalah hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan.

2.2.1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (R. Agus Sartono, 2012 : 122).

Profitabilitas merupakan hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dengan menggunakan asset perusahaan, baik lancar maupun tetap dalam aktivitas produksi (Deitiana, 2011 : 59).

Menurut Toto Prihadi (2010, 138) profitabilitas merupakan kemampuan menghasilkan laba. Laba bisa dipahami bermacam-macam tergantung dari kebutuhan dari pengukuran laba tersebut. Profitabilitas dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu :

1. *Return On Sales* (ROS) yaitu tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan pendapatan.
2. *Return On Asset* (ROA) yaitu tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan penggunaan asset.
3. *Return On Equity* (ROE) yaitu tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan modal sendiri.

Dari definisi profitabilitas diatas penulis menyimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menjalankan aktivitas produksi.

Dalam praktiknya jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan menurut Kasmir (2012:199) adalah:

1. Profit Margin (*Profit margin on sales*)

Profit margin on sales atau ratio profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut:

$$a) \text{ Profit margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Sales}}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan. Rasio ini merupakan cara untuk menetapkan harga pokok penjualan.

$$b) \text{ Profit margin} = \frac{\text{Earning After Interest Tax}}{\text{Sales}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. *Return On Investment (ROI)* atau *Return On Assets (ROA)*

$$\text{ROI/ROA} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *Return on total Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.

3. *Return On Equity*

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik.

$$4. \text{ Laba/Lembar saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan kata lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*. *Return on Assets* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya (Dwi dan Rifka, 2008:84). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik keadaan suatu perusahaan. *Return on Equity (ROE)* merupakan hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah

pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2012:204).

2.2.2. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan, yang ditunjukkan dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Rasio profitabilitas dianggap sebagai alat yang paling valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena rasio profitabilitas merupakan alat pembandingan bagi berbagai alternative investasi yang sesuai dengan tingkat risiko. Semakin besar risiko investasi, diharapkan profitabilitas yang diperoleh semakin tinggi pula.

Menurut Kasmir (2012 : 197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat dari rasio profitabilitas:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.3. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.3.1. Penelitian Sebelumnya

Umi Musdalifah (2013) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Luas *Voluntary Disclosure* (Studi Pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar Sebagai Peserta CGPI Tahun 2009-2011) dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel Intervening. Indikator yang digunakan pada

variabel independennya adalah skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dan pada variabel dependennya luas pengungkapan sukarela yang diproksikan dengan indeks pengungkapan sukarela (IPS) sedangkan variabel interveningnya yaitu *Financial Distress* yang diproksikan dengan menggunakan *interest coverage ratio*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung *corporate governance* terhadap luas *voluntary disclosure* melalui *financial distress* sebesar 11,82%, pengaruh langsung *corporate governance* terhadap luas *voluntary disclosure* berpengaruh signifikan positif sebesar 37%, pengaruh langsung *corporate governance* terhadap *financial distress* berpengaruh signifikan positif sebesar 37,4% dan pengaruh langsung *financial distress* terhadap *luas voluntary disclosure* berpengaruh signifikan positif sebesar 31,6%.

Ibnu Austrindanney Sina Azhar (2010) yang telah melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia Tahun 2007 - 2009 terhadap 10 perusahaan yang terdaftar dalam pemeringkatan CGPI indikator yang digunakan pada variabel independen adalah skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dan variabel dependennya hanya menggunakan ROA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan secara parsial. ROA tidak dapat dijelaskan oleh penerapan GCG.

Sonya Korint Lumbanraja (2010) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar Pada *The Indonesian Institute For Corporate Governance* (IICG) Tahun 2004-2007. Dalam penelitiannya indikator yang digunakan pada variabel independen adalah skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dan variabel dependennya hanya menggunakan *Economic Value Added* (EVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. EVA tidak dapat dijelaskan oleh penerapan GCG.

Istiqomah D.R (2009) melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar Perusahaan Tahun 2003-2007. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dan indikator yang digunakan pada variabel dependen kinerja keuangan adalah *return on equity* (ROE) sedangkan indikator yang digunakan pada variabel dependen nilai pasar adalah *market book value* (MBV) selain itu terdapat juga Variable Kontrol yaitu kesempatan tumbuh (*growth*), ukuran perusahaan (*size*) dan rasio utang perusahaan (*leverage*). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *good corporate governance* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Sehingga, semakin baik penerapan *good corporate governance* pada suatu perusahaan maka kinerja keuangan (*Fundamental*) perusahaan juga semakin baik. Namun penerapan *good corporate governance* yang diproksikan dengan skor CGPI tidak secara langsung mempengaruhi nilai pasar perusahaan.

Tabel 7.
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Umi Musdalifah (2013)	Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas <i>Voluntary Disclosure</i> Dengan <i>financial Distress</i> Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Go Public Yang Terdaftar Sebagai Peserta CGPI Tahun 2009-2011)	luas pengungkapan sukarela yang diproksikan dengan indeks pengungkapan sukarela (IPS), <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI), <i>financial distress</i> yang diproksikan dengan menggunakan <i>interest coverage ratio</i>	X1 : terdapat pengaruh tidak langsung <i>corporate governance</i> terhadap luas <i>voluntary disclosure</i> melalui <i>financial distress</i> sebesar 11,82% X2 : terdapat pengaruh langsung <i>corporate governance</i> terhadap luas <i>voluntary disclosure</i> X3 : terdapat pengaruh langsung <i>corporate governance</i> terhadap <i>financial distress</i> X4 : terdapat pengaruh langsung <i>financial distress</i> terhadap luas <i>voluntary disclosure</i>
Ibnu Austrindanney Sina Azhar (2010)	Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia Tahun 2007 - 2009	<i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI), <i>Return On Asset</i> (ROA)	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan secara parsial. ROA tidak dapat dijelaskan oleh penerapan GCG
Sonya Korint Lumbanraja (2010)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Pada <i>The Indonesian Institute For Corporate Governance</i> (IICG) Tahun 2004 - 2007	<i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI), <i>Economic Value Added</i> (EVA)	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. EVA tidak dapat dijelaskan oleh penerapan GCG

Istiqomah D.R (2009)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Pasar Perusahaan Peserta <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI) Tahun 2003 – 2007	<i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Market to Book Value</i> (MBV), Kesempatan Tumbuh (<i>Growth</i>), Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>), Rasio Utang Perusahaan (<i>Leverage</i>)	X1 : penerapan <i>good corporate governance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan X2 : penerapan <i>good corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan
-------------------------	--	--	---

2.3.2. Kerangka Pemikiran

Investor ataupun calon investor senantiasa akan menganalisa laporan keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Maka dari itu, selain laporan keuangan perusahaan, penerapan *Good Corporate Governance* suatu perusahaan juga menjadi senjata bagi investor untuk menganalisis keberlangsungan suatu perusahaan dan menjadi pertimbangan dalam melakukan investasi

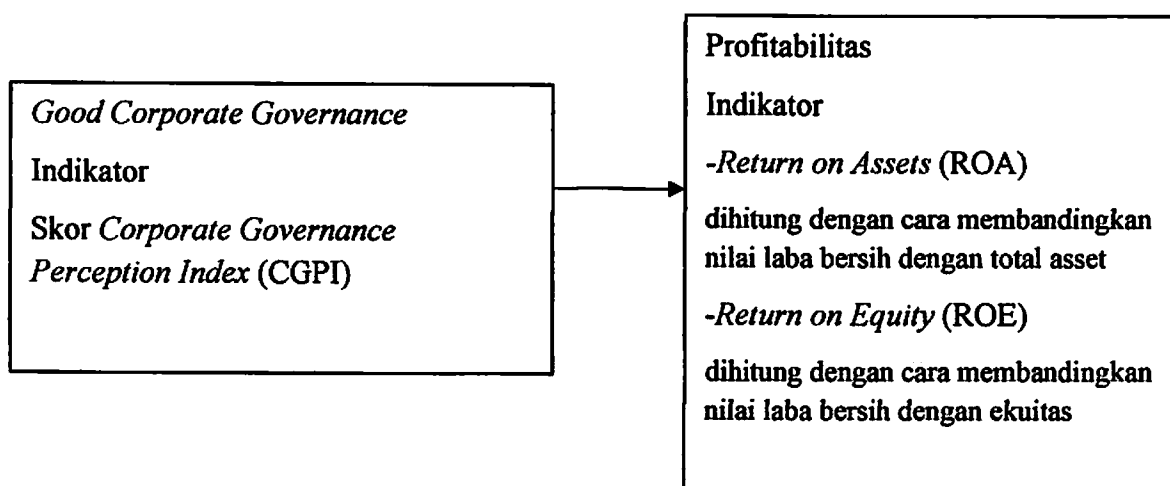
Menurut Calbury committee (2003) dalam Zarkaysi (2008:35) *Good Corporate Governance* merupakan seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Penerapan GCG pada setiap perusahaan berbeda-beda, tetapi seluruh pelaksanaannya tetap berlandaskan asas *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency* dan *Fairness* (TARIF). Penerapan GCG secara baik dan konsisten akan membuat segala kegiatan perusahaan berjalan secara efektif dan efisien, hal ini dikarenakan praktik GCG bertujuan untuk melindungi setiap kepentingan *stakeholders* sehingga akan menciptakan suasana yang harmonis di lingkungan perusahaan. Keharmonisan ini akan menjadi motivasi dan modal penting bagi perusahaan dalam melakukan aktifitasnya serta akan mempermudah perusahaan dalam mencapai tujuannya. Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk mendapat laba (profit)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Agus Sartono, 2012 : 113). Sedangkan untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menurut M. Hanafi dan Abdul Halim dalam Riana dan Stanley (2013) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, *asset*, dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa rasio antara lain *Return On Asset* dan *Return On Equity*.

Semakin baik dan konsisten perusahaan menerapkan prinsip GCG maka akan semakin mudah perusahaan mencapai tujuannya yaitu laba. Karena pada dasarnya prinsip-prinsip dasar dari *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan, salah satu diantaranya adalah profitabilitas perusahaan.

Berbagai penelitian telah membuktikan secara empiris bahwa penerapan GCG akan mempengaruhi profitabilitas. Hal ini didukung oleh hasil penelitian David Tjondro dan R. Wilopo (2011) menunjukkan bahwa rasio-rasio yang mampu mewakili profitabilitas perusahaan seperti ROA dan ROE memiliki hubungan positif signifikan dengan GCG. Sehingga makin baik pengelolaan perusahaan, maka perusahaan akan makin mampu menghasilkan tingkat imbal hasil yang lebih baik. Oleh sebab itu diperkirakan pengaruh GCG terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA dan ROE adalah positif.



Gambar 2.
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian kuantitatif dikembangkan dari telaah teoritis sebagai jawaban sementara dari masalah atau pertanyaan penelitian yang memerlukan pengujian secara empiris. Menurut Sugiyono (2013 : 93) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan uraian pada kerangka pemikiran maka penulis mencoba memberikan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H0₁ : Tidak ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel CGPI (X) terhadap variabel ROA (Y).

H1₁ : Ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel CGPI (X) terhadap variabel ROA (Y).

H0₂ : Tidak ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel CGPI (X) terhadap variabel ROE (Y).

H1₂ : Ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel CGPI (X) terhadap variabel ROE (Y).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis atau bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan verifikatif mengenai pengaruh penerapan *Good Corporate Governace* dengan indikator *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) terhadap rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) dan rasio *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan yang terdaftar di BEI dan ikut serta dalam program riset dan pemeringkat CGPI tahun 2010-2014. Teknik penelitian yang digunakan adalah statistik analisis kuantitatif.

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis melakukan penelitian terhadap variabel-variabel yang meliputi adalah variabel independen yaitu *Good Corporate Governance* serta variabel dependen yaitu Profitabilitas (*retun on assets* dan *return on equity*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan terdaftar pada program riset dan pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang dilaksanakan oleh *The Indonesian Institute For Corporate Governance* (IICG).

Unit analisis merupakan tingkat agregasi data yang dianalisis dalam penelitian. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa *Organization*, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi/perusahaan yaitu laporan keuangan tahunan pada perusahaan yang diteliti dan laporan riset dan pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang diterbitkan oleh *The Indonesian Institute For Corporate Governance* (IICG).

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan terdaftar pada program riset dan pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang dilaksanakan oleh *The Indonesian Institute For Corporate Governance* (IICG).

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini merupakan jenis data kuantitatif yang merupakan data sekunder berupa laporan keuangan (*annually report*) perusahaan sektor pertambangan yaitu tahun 2010-2014 dan diperoleh melalui situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id atau pada *website* perusahaan. Selain itu untuk memperoleh laporan riset dan pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang diterbitkan oleh *The Indonesian Institute For Corporate Governance* (IICG) peneliti menghubungi bagian sekretariat IICG dan melakukan konfirmasi via *e-mail* dan kontak lainnya seperti yang tertera pada *website* IICG yaitu www.iicg.org

3.4. Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2012:34), “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang akan diteliti, yaitu :

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen ini sering disebut sebagai variabel stimulus, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* sebagai variabel X.

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependent sering disebut sebagai variabel *output*, *criteria*, konsekuensi. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel Y. Secara lengkap berdasarkan apa yang sudah dijelaskan oleh peneliti operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8.

Operasionalisasi Variabel

Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI periode 2010 - 2014

Variabel	Indikator	Ukuran		Skala
<i>Good Corporate Governance</i>	skor <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI)	Kriteria kualitas Implementasi <i>Corporate Governance</i>	Rating Level Nilai CGPI	Rasio
		Sangat Terpercaya	85,00 – 100	
		Terpercaya	70,00 – 84,99	
		Cukup Terpercaya	55,00 – 69,99	
Rasio Profitabilitas	<i>Return On Assets</i>	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$		Rasio
	<i>Return On Equity</i>	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$		

3.5. Metode Penarikan Sampel

Dalam Penelitian ini menggunakan sampel data dokumen yaitu laporan hasil program riset dan pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dan laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari lokasi penelitian menggunakan metode penarikan sampel yaitu *purposive sampling* yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti. Kriteria khusus pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan-perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah emiten *non-keuangan* yang bergerak pada sektor pertambangan dan terdaftar dalam pemeringkatan CGPI yang di riset oleh IICG pada periode 2010-2014.
2. Perusahaan sampel menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2010-2014.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah yang dijadikan sampel untuk penelitian berjumlah tiga perusahaan dengan periode 2010-2014.

Tabel 9.

Perusahaan Sektor Pertambangan yang menjadi sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode
1	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	ANTM
2	PT Tambang BatuBara Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA
3	PT Timah (Persro) Tbk	TINS

3.6. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk melengkapi, memenuhi, dan menyusun skripsi ini adalah analisis data sekunder dengan mengambil data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat melalui buku, jurnal, dan internet. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan media elektronik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengakses, mempelajari, meneliti dan mengunduh data berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, informasi mengenai variabel yang akan diteliti di artikel dan data-data yang mendukung penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari :

- ✓ Laporan hasil riset dan pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) untuk mendapatkan data skor pemeringkatan *corporate governance* yang di riset dan diperingkat secara tahunan pada perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian.
- ✓ Laporan tahunan perusahaan sampel yang diperoleh dengan mengakses situs *Indonesia Stock Exchange* Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id selain itu peneliti juga mengakses situs resmi perusahaan yang dijadikan sampel.

3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan verifikatif. Deskriptif Statistik yang berfungsi sebagai penganalisis data dengan menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan tanpa penggeneralisasian. Penelitian ini menjabarkan jumlah data, rata-rata, nilai minimum dan maksimum serta standar deviasi. Penulis mengolah data dengan menggunakan SPSS 23 (*Statistical Product and Service Solution*).

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi yang merupakan alat statistik yang menjelaskan pola hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam analisis regresi dikenal dua variabel yaitu variabel respon (variabel dependen) dan variabel *predictor* (variabel independen). Penelitian ini untuk mengetahui apakah rasio profitabilitas perusahaan (variabel dependen) yang diukur oleh *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) dipengaruhi oleh *Good Corporate Governance* yang diukur oleh skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Langkah-langkah analisis data dan pengujian hipotesis yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

3.7.1. Uji Asumsi Klasik

Terdapat asumsi-asumsi tertentu yang harus dipenuhi dalam melakukan regresi, yaitu bahwa model penelitian harus terbebas dari masalah normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Asumsi –asumsi tersebut perlu dipenuhi agar regresi penelitian memenuhi sifat *BLUE* (*Best Linier Unbiased Estimators*) dimana tidak ada bias.

3.7.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan terdistribusi normal atau tidak (Duwi Priyatno, 2012, 144). Untuk mendeteksi normalitas data perlu dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Sminornov*, dengan kriteria pengujian:

Jika residual memiliki signifikansi > 5% maka residual berdistribusi normal.

Jika residual memiliki signifikansi < 5% maka residual berdistribusi tidak normal.

3.7.1.2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah untuk mengetahui keterkaitan antara variabel-variabel bebas dalam sebuah model estimasi. salah satu ciri model mengalami masalah Multikolinieritas adalah banyaknya variabel bebas yang tidak signifikan namun model menunjukkan R^2 yang tinggi. Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2).

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika koefisien determinasi individual lebih kecil dari koefisien determinasi serentak ($r^2 < R^2$), maka tidak terjadi multikolinieritas.

2. Jika koefisien determinasi individual lebih besar dari koefisien determinasi serentak ($r^2 > R^2$), maka terjadi multikolinieritas.

3.7.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Terdapat beberapa macam uji heteroskedastisitas diantaranya uji *Glejser* dan dengan melihat pola titik-titik pada *Scatterplots* Regresi.

Ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dapat dibuktikan melalui uji *Glejser* dengan meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolute residualnya. Dasar analisis dari uji heteroskedastisitas melalui uji *Glejser* adalah sebagai berikut:

1. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikan $>5\%$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.
2. Jika korelasi antar variabel independen dengan residual didapat signifikan $< 5\%$ maka terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Selain kriteria mengenai uji *glejser*, terdapat juga kriteria pengujian menggunakan pola titik-titik pada *Scatterplots* Regresi:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, dan
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.1.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Autokorelasi dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai *Durbin Watson* (DW) hasil estimasi dengan nilai *Durbin Watson* (DW) pada tabel. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, maka dapat dilihat dari nilai *Durbin-Watson* (DW) dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 10.

Nilai *Durbin Watson* dan Kriteria

Nilai <i>Durbin Watson</i>	Kesimpulan
$0 < DW < D_L$	Ada autokorelasi positif
$D_L < DW < D_U$	Tidak ada kesimpulan
$D_U < DW < 4 - D_U$	Bebas Autokorelasi
$4 - D_U < DW < 4 - D_L$	Tidak ada Kesimpulan
$4 - D_L < DW < 4$	Ada autokorelasi negative

3.7.2. Pengujian Hipotesis

3.7.2.1. Uji t-Statistik

Uji t digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan cara mengasumsikan variabel bebas lainnya konstan. Cara pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Jika nilai t hitung yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.
- b. Jika nilai t hitung yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014

Ketiga perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah badan usahamilik negara (BUMN) yang juga telah terdaftar untuk mentransaksikan sahamnya (*listed*) di Bursa Efek Indonesia. Sama-sama bergerak di sektor pertambangan, ketiganya memiliki spesialis yang berbeda sebagaimana gambaran berikut.

1. PT Aneka Tambang (Persero) Tbk

PT Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM) merupakan perusahaan pertambangan yang terdiversifikasi dan terintegrasi secara vertikal dan berorientasi ekspor. Melalui wilayah operasi yang tersebar di seluruh Indonesia yang kaya akan bahan mineral, kegiatan ANTAM mencakup eksplorasi, penambangan, pengolahan serta pemasaran dari komoditas bijih nikel, feronikel, emas, perak, bauksit dan batubara. ANTAM memiliki konsumen jangka panjang yang loyal di Eropa dan Asia. Mengingat luasnya lahan konsesi pertambangan dan besarnya jumlah cadangan dan sumber daya yang dimiliki, ANTAM membentuk beberapa usaha patungan dengan mitra internasional untuk dapat memanfaatkan cadangan yang ada menjadi tambang yang menghasilkan keuntungan.

ANTAM didirikan sebagai Badan Usaha Milik Negara pada tahun 1968 melalui merger beberapa perusahaan pertambangan nasional yang memproduksi komoditas tunggal. Untuk mendukung pendanaan proyek ekspansi feronikel, pada tahun 1997 ANTAM menawarkan 35% sahamnya ke publik dan mencatatkannya di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 1999, ANTAM mencatatkan sahamnya di Australia dengan status *foreign exempt entity* dan pada tahun 2002 status ini ditingkatkan menjadi ASX Listing yang memiliki ketentuan lebih ketat.

2. PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatannya adalah bergerak dalam bidang industri tambang batubara, meliputi kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan, pemeliharaan fasilitas dermaga khusus batubara baik untuk keperluan sendiri maupun pihak lain, pengoperasian pembangkit listrik tenaga uap baik untuk keperluan sendiri ataupun pihak lain dan memberikan jasa-jasa konsultasi dan rekayasa dalam bidang yang ada hubungannya dengan industri pertambangan batubara beserta hasil olahannya, dan pengembangan perkebunan.

Seiring dengan berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda di tanah air, para karyawan Indonesia kemudian berjuang menuntut perubahan status tambang menjadi pertambangan nasional. Pada 1950, Pemerintah RI kemudian mengesahkan

pembentukan Perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA). Pada 1981, PN TABA kemudian berubah status menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk, yang selanjutnya disebut Perseroan. Dalam rangka meningkatkan pengembangan industri batubara di Indonesia, pada 1990 Pemerintah menetapkan penggabungan Perum Tambang Batubara dengan Perseroan. Sesuai dengan program pengembangan ketahanan energi nasional, pada 1993 Pemerintah menugaskan Perseroan untuk mengembangkan usaha briket batubara. Pada 23 Desember 2002, Perseroan mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia dengan kode PTBA.

3. PT Timah (Persero) Tbk

PT Timah sebagai Perusahaan Perseroan didirikan pada 2 Agustus 1976, dan merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dibidang pertambangan timah dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1995. PT Timah merupakan produsen dan eksportir logam timah, dan memiliki segmen usaha penambangan timah terintegrasi mulai dari kegiatan eksplorasi, penambangan, pengolahan hingga pemasaran.

Ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi juga bidang pertambangan, perindustrian, perdagangan, pengangkutan dan jasa. Kegiatan utama perusahaan adalah sebagai perusahaan induk yang melakukan kegiatan operasi penambangan timah dan melakukan jasa pemasaran kepada kelompok usaha mereka. Perusahaan memiliki beberapa anak perusahaan yang bergerak dibidang perbengkelan dan galangan kapal, jasa rekayasa teknik, penambangan timah, jasa konsultasi dan penelitian pertambangan serta penambangan nontimah.

Perusahaan berdomisili di Pangkalpinang, Provinsi Bangka Belitung dan memiliki wilayah operasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Provinsi Riau, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara serta Cilegon, Banten.

4.2. Hasil Pengumpulan Data

4.2.1. Data skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI)

Pengamatan terhadap *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) tiga perusahaan tambang yang menjadi emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan peningkatan upaya menerapkan *Good Corporate Governance*, pengelolaan perusahaan dengan baik dari tahun ke tahun sebagaimana tampak dari tabel berikut:

Tabel 11.
Skor Corporate Governance Perception Index (CGPI)
 Perusahaan Sampel 2010-2014

No.	Nama Perusahaan	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	86,15	86,55	88,71	88,92	89,12
2	PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	84,33	82,55	83,80	84,09	85,25
3	PT Timah (Persero) Tbk	79,99	75,68	77,81	80,10	81,70

Sumber : Laporan program riset dan pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bab pendahuluan, PT Aneka Tambang (Persero) Tbk selama lima tahun berturut-turut memperoleh kategori sangat terpercaya, sedangkan PT Bukit Asam (Persero) Tbk dan PT Timah (Persero) Tbk memperoleh kategori terpercaya dengan peningkatan skor setiap tahunnya. Dalam periode pengamatan, semua perusahaan sampel mempersepsikan praktik *Good Corporate Governance* di entitas bisnis masing-masing semakin baik.

Dengan demikian, ketiga perusahaan yang diwakili oleh direksi dan dewan komisaris menunjukkan upaya serius untuk meningkatkan 12 aspek GCG (komitmen, transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, keadilan, kepemimpinan, strategi, etika, visi dan misi, budaya, serta aspek organisasi) untuk meraih CGPI yang lebih baik.

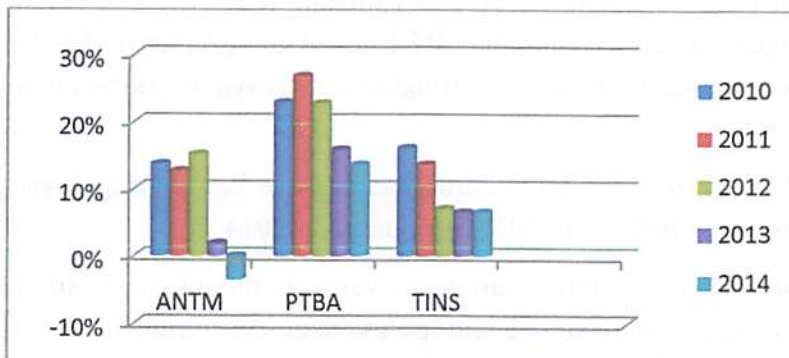
Dari sisi pemeringkatan, PT Aneka Tambang (Persero) Tbk berada di tingkat tertinggi (sangat terpercaya), kemudian PT Bukit Asam (Persero) Tbk dan PT Timah (Persero) Tbk sama-sama berada di peringkat terpercaya, meskipun nilai indeksnya berbeda.

4.2.2. Data *Return On Assets* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014

Return on assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Menurut Kasmir (2012, 202) *return on assets* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola asetnya. Pengukuran *return on assets* dilakukan dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset. Berdasarkan hasil pengumpulan data dan dilakukan perhitungan *return on assets* pada perusahaan sektor pertambangan periode 2010-2014, dapat ditunjukkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 12.
Return On Assets (ROA)
Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2010-2014
(Dalam ribuan rupiah, kecuali dinyatakan lain)

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Lab a Bersih Setelah Pajak	Total Aset	ROA (%)
1.	ANTM	2010	1.674.924.411	12.218.889.770	13,71%
		2011	1.927.891.998	15.201.235.077	12,68%
		2012	2.993.115.731	19.708.540.946	15,19%
		2013	409.947.369	21.865.117.391	1,87%
		2014	(775.286.289)	22.044.202.220	-3,52%
2.	PTBA	2010	1.998.937.000	8.722.699.000	22,92%
		2011	3.088.067.000	11.507.104.000	26,84%
		2012	2.900.113.000	12.728.981.000	22,78%
		2013	1.854.281.000	11.677.155.000	15,88%
		2014	2.019.214.000	14.812.023.000	13,63%
3.	TINS	2010	947.958.000	5.881.108.000	16,12%
		2011	896.806.000	6.569.807.000	13,65%
		2012	431.589.000	6.130.320.000	7,04%
		2013	515.102.000	7.883.294.000	6,53%
		2014	637.954.000	9.752.477.000	6,54%



Gambar 3.
Return On Assets (ROA)
Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2010-2014

Terlihat pada tabel 12 dan Gambar 3 *return on assets* di atas, untuk tahun 2010 posisi tertinggi di tempati oleh PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk. (PTBA) yaitu sebesar 22,92%. Sedangkan, untuk posisi terendah di tempati oleh PT Aneka Tambang (Persero) Tbk. (ANTM) yaitu hanya sebesar 13,71%.

Pada tahun 2011, PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk. (PTBA) masih menempati posisi *return on assets* tertinggi yaitu sebesar 26,84% dan untuk

posisi terendah kembali di tempati oleh PT Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM) yaitu hanya sebesar 12,68%.

PT Tambang BatuBara Bukit Asam (Persero) Tbk. (PTBA) kembali menempati posisi tertinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 22,78% dan posisi terendah di tempati oleh PT Timah (Persero) Tbk. (TINS) yaitu hanya sebesar 7,04%.

Untuk tahun 2013, PT Tambang BatuBata Bukit Asam (Persero) Tbk. (PTBA) menempati posisi *return on assets* tertinggi yaitu sebesar 15,88% dan untuk posisi terendah kembali di tempati oleh PT Aneka Tambang (Persero) Tbk. (ANTM) yaitu hanya sebesar 1,87%.

Kemudian *return on assets* untuk tahun 2014 PT Tambang BatuBara Bukit Asam (Persero) Tbk, (PTBA) kembali menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 13,63%. Sedangkan, untuk posisi terendah di tempati oleh PT Aneka Tambang (Persero) Tbk. yaitu -3,52%.

4.2.3. Data *Return On Equity* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014

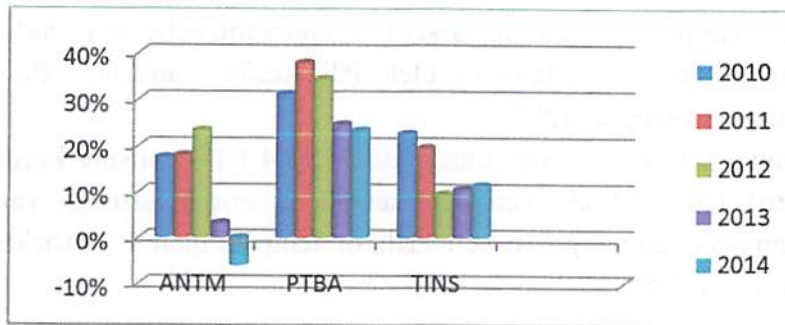
Menurut Kasmir (2012, 199) *return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

Pengukuran *return on equity* dilakukan dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas. Berdasarkan hasil pegumpulan data dan dilakukan perhitungan *return on equity* pada perusahaan sektor pertambangan periode 2010-2014, dapat ditunjukkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 13.
Return On Equity (ROE)
Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2010-2014
(Dalam ribuan rupiah, kecuali dinyatakan lain)

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Ekuitas	ROE (%)
1.	ANTM	2010	1.674.924.411	9.583.550.411	17,48%
		2011	1.927.891.998	10.772.043.550	17,90%
		2012	2.993.115.731	12.832.316.056	23,32%
		2013	409.947.369	12.793.487.532	3,20%
		2014	(775.286.289)	12.793.487.532	-6,06%
2.	PTBA	2010	1,998,937,000	6,441,248,000	31,03%
		2011	3.088.067.000	8.165.002.000	37,82%
		2012	2.900.113.000	8.432.779.000	34,39%
		2013	1.854.281.000	7.551.569.000	24,55%
		2014	2,019,214,000	8,670,842,000	23,29%

3.	TINS	2010	947,958,000	4,203,075,000	22.55%
		2011	896.806.000	4.597.795.000	19,51%
		2012	431.589.000	4.558.200.000	9,47%
		2013	515.102.000	4.892.110.000	10,53%
		2014	637,954,000	5,608,242,000	11.38%



Gambar 4.

Return On Equity (ROE)

Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2010-2014

Terlihat pada tabel 13 dan Gambar 4 *return on equity* di atas, untuk tahun 2010 posisi tertinggi di tempati oleh PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk. (PTBA) yaitu sebesar 31,03%. Sedangkan, untuk posisi terendah di tempati oleh PT Aneka Tambang (Persero) Tbk. (ANTM) yaitu hanya sebesar 17,48%.

Pada tahun 2011, PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk. (PTBA) masih menempati posisi *return on equity* tertinggi yaitu sebesar 37,82% dan untuk posisi terendah kembali di tempati oleh PT Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM) yaitu hanya sebesar 17,90%.

PT Tambang BatuBara Bukit Asam (Persero) Tbk. (PTBA) kembali menempati posisi tertinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 34,39% dan posisi terendah di tempati oleh PT Timah (Persero) Tbk. (TINS) yaitu hanya sebesar 9,47%.

Untuk tahun 2013, PT Tambang BatuBara Bukit Asam (Persero) Tbk. (PTBA) menempati posisi *return on equity* tertinggi yaitu sebesar 24,55% dan untuk posisi terendah kembali di tempati oleh PT Aneka Tambang (Persero) Tbk. (ANTM) yaitu hanya sebesar 3,20%.

Kemudian *return on assets* untuk tahun 2014 PT Tambang BatuBara Bukit Asam (Persero) Tbk, (PTBA) kembali menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 23,29%. Sedangkan, untuk posisi terendah di tempati oleh PT Aneka Tambang (Persero) Tbk. yaitu -6,06%.

4.3. Analisis Data

Penelitian ini selanjutnya membahas hubungan antara CGPI dan profitabilitas. Profitabilitas dalam penelitian ini tercermin dari nilai ROA dan ROE yang menjadi proksinya. CGPI menjadi variabel bebas untuk melihat pengaruhnya terhadap profitabilitas sebagai variabel terikat. Pembahasan hubungan antara dua variabel itu menggunakan alat bantu perangkat lunak SPSS (*statistical package for the social sciences*) versi 23 tahun 2015.

Oleh sebab penelitian ini menggunakan analisis regresi, maka variabel-variabel penelitian perlu memenuhi prinsip *Best, Linear, Unbiased, Estimator*, BLUE atau *Minimum Variance Linear Unbiased*, MVLU (Greene, 2012; 1100) dengan mengikuti teorema Gauss-Markov (*Ibid*; 100). Untuk mengetahui apakah prinsip-prinsip itu terpenuhi, perlu dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Namun, sebelum itu semua, berikut ini deskripsi statistik variabel-variabel yang menjadi objek penelitian.

4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data statistik berupa skor minimum dan maksimum setiap variabel, rata-rata skor, standar deviasi, dan statistik lainnya, semisal jumlah sampel dan sampel yang valid. Berikut deskripsi statistik dalam penelitian ini dengan variabel-variabel CGPI, Imbal Aset (*Return on Assets*, ROA) dan Imbal Ekuitas (*Return on Equity*, ROE).

Tabel 14.
Deskripsi Statistik Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CGPI	15	75.68	89.12	83.6500	4.05175
ROA	15	-.035170	.268362	.12951929	.081701894
ROE	15	-.060600	.378208	.18690856	.117019032
Valid N (listwise)	15				

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23 (2016).

Dari tabel 14 tampak bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Corporate Governance Perception Index* (CGPI), Imbal Aset (ROA), dan Imbal Ekuitas (ROE). Masing-masing variabel memiliki 15 sampel berupa skor. Skor CGPI terendah adalah 75,68, sedangkan yang tertinggi mencapai 89,12 dengan rata-rata 83,65 dan standar deviasi 4,05 poin. Statistik yang sama menggambarkan ROA terendah tercatat sebesar 3,5% dan tertinggi mencapai 26,83% sehingga diperoleh ROA rata-rata sebesar 12,95% dengan standar deviasi 8,17%. Sedangkan rata-rata ROE mencapai 18,69% dengan angka minimum -6,06% dan maksimum 37,82% dengan standar deviasi sebesar 11,70%.

Seluruh variabel yang telah dideskripsikan tadi kemudian akan memanfaatkan analisis regresi linear sederhana pada SPSS sebagai alat analisis untuk menguji

sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen setelah diketahui ada hubungan antara variabel tersebut. Maka sebelum menggunakan regresi linear sederhana, perlu dilakukan uji asumsi klasik sebagaimana terurai di bawah ini.

4.3.2. Analisis Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan dapat dipercaya. Asumsi klasik yang harus dipenuhi oleh model regresi itu sendiri adalah residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas, tidak adanya heterokedastisitas dan tidak adanya auto korelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas Shapiro-Wilk digunakan untuk melihat CGPI pada tiga perusahaan sebagaimana tersaji dalam tabel berikut ini. :

Tabel 15.
Uji Normalitas CGPI pada Tiga Perusahaan Sampel
Tests of Normality

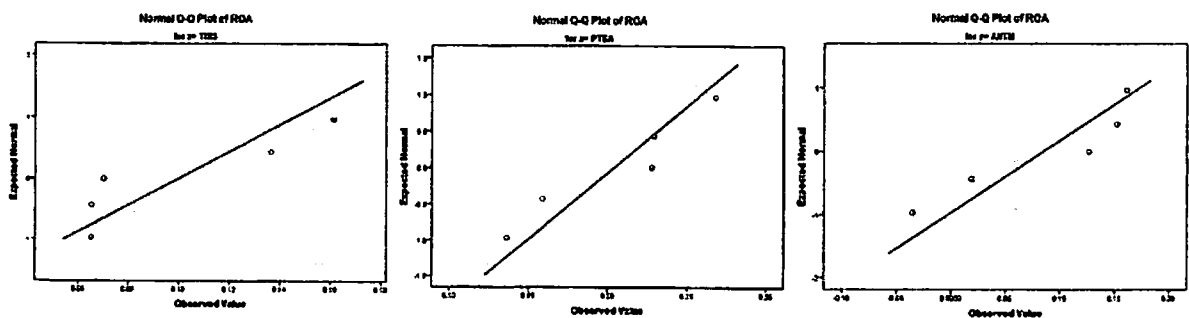
Perusahaan	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
CGPI TINS	.255	5	.200 [*]	.947	5	.714
PTBA	.217	5	.200 [*]	.967	5	.856
ANTM	.318	5	.109	.803	5	.086

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23 (2016).

Dalam uji normalitas, distribusi dianggap normal jika signifikansi $> 0,05$ atau 5% (Samian, 2008: 12). Dari tabel di atas, signifikansi CGPI ketiga perusahaan berada di atas 5% sehingga distribusinya dapat dikatakan normal. Normalitas distribusi nilai CGPI juga tampak dalam grafik berikut:



Gambar 5.

Uji Normalitas *Corporate Governance Perception Index*
dengan SPSS 23 (2016)

Selanjutnya, uji normalitas ROA pada perusahaan sampel tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 16.
Uji Normalitas ROA pada Perusahaan Sampel
Tests of Normality

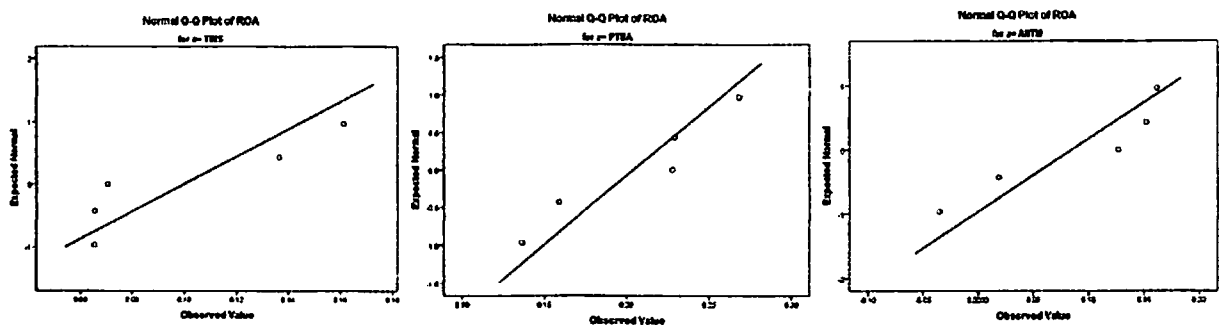
Perusahaan	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
ROA TINS	.340	5	.060	.783	5	.059
PTBA	.268	5	.200 [*]	.917	5	.509
ANTM	.284	5	.200 [*]	.857	5	.219

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23 (2016)

Dalam grafik, normalitas ROA tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 6.
Uji Normalitas ROA pada Tiga Perusahaan Sampel
Hasil Pengolahan Data SPSS 23 (2016).

Dari uji statistik sebagaimana tersaji dalam tabel dan grafik di atas, tampak bahwa distribusi ROA pada tiga perusahaan sampel bersifat normal. Baik distribusi ROA PT Aneka Tambang Tbk, PT Tambang BatubaraBukit Asam Tbk, maupun PT Timang Tbk, semuanya memiliki nilai $> 5\%$.

Hasil uji normalitas membuktikan distribusi data variabel ROE juga bersifat normal seperti tampak dalam tabel 17 di bawah ini. Dari tabel itu tampak bahwa uji normalitas menunjukkan signifikansi $> 5\%$ untuk ROE pada tiga perusahaan yang menjadi sampel.

Tabel 17.
Uji Normalitas ROE pada Perusahaan Sampel
Tests of Normality

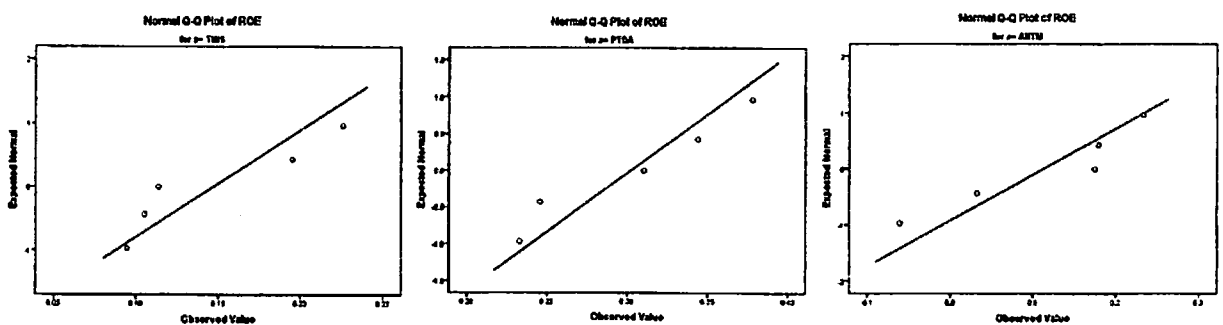
Perusahaan	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
ROE TINS	.312	5	.126	.839	5	.163
PTBA	.218	5	.200*	.928	5	.585
ANTM	.298	5	.169	.898	5	.398

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23 (2016)

Sedangkan dalam grafik, distribusi normal ROE di ketiga perusahaan sampel tampak pada sebaran titik yang berada di sekitar garis diagonal sebagaimana gambar berikut:



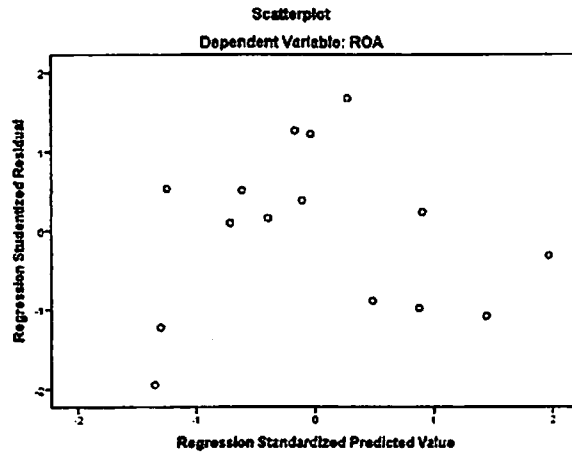
Gambar 7.

Hasil Uji Normalitas ROE Perusahaan Sampel
Hasil Pengolahan Data SPSS 23 (2016).

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* (perubahan) dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Analogi sederhana heteroskedastisitas adalah model hubungan antara harga dan permintaan (*demand*). Berdasarkan hipotesis jika harga meningkat, maka *demand* akan turun, demikian juga sebaliknya. Jika harga meningkat ternyata *demand* konstan atau tidak *variance*, maka ini adalah indikasi masalah heteroskedastisitas.

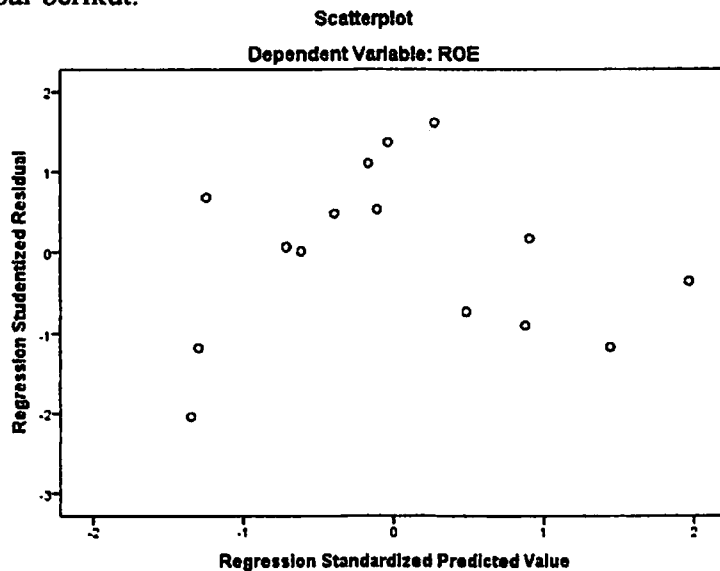
Penelitian ini menggunakan uji heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot* sebagaimana gambar berikut ini untuk ROA sebagai *dependent variable*:



Gambar 8.

Uji Heteroskedastisitas untuk ROA sebagai Variabel Dependen
Sumber: Pengolahan Data dengan SPSS 23 (2016).

Sedangkan uji heteroskedastisitas dengan ROE sebagai variabel terikat tampak dalam gambar berikut:



Gambar 9.

Uji Heteroskedastisitas untuk ROE sebagai Variabel Dependen
Sumber: Pengolahan Data dengan SPSS 23 (2016)

Dari kedua grafik tampak bahwa model bersifat homoskedastik, tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, karena residual tersebar secara merata.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Analoginya, apakah observasi pada

tahun t dipengaruhi oleh tahun sebelumnya (t-1). Bila terdapat pengaruh, maka dapat disimpulkan pada data tersebut memiliki masalah autokorelasi.

Penelitian ini menggunakan uji autokorelasi Durbin-Watson dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 18.
Nilai Durbin-Watson untuk ROA sebagai Variabel Terikat
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.177 ^a	.031	-.043	.083448005	1.182

a. Predictors: (Constant), CGPI

b. Dependent Variable: ROA

Tabel 19.
Nilai Durbin-Watson untuk ROE sebagai Variabel Terikat
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.185 ^a	.034	-.040	.119340903	1.029

a. Predictors: (Constant), CGPI

b. Dependent Variable: ROE

Pada uji autokorelasi antara CGPI dan ROA, diperoleh nilai Durbin-Watson 1,182. Sedangkan dalam uji autokorelasi antara CGPI dan ROE, nilai Durbin-Watson adalah 1,029. Dengan membandingkan nilai Durbin-Watson pada tabel signifikansi 1%, jumlah sampel $N=15$ dan jumlah variabel bebas 1 ($K=1$) pada kordinat 1:15, maka diperoleh nilai batas bawah (dL) 0,811 dan batas atas (dU) 1,070. Sedangkan nilai 4-d untuk ROA adalah 2,818 dan nilai 4-d untuk ROE adalah 2,971. Selanjutnya hasil uji autokorelasi dapat ditabulasi sebagaimana tabel berikut:

Tabel 20.
Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Variabel	dL	DW	dU	4-d	Simpulan
CGPI dan ROA	0,811	1,182	1.070	2,818	Bebas autokorelasi positif maupun negatif
CGPI dan ROE	0,811	1,029	1.070	2,971	Tidak ada kepastian, berada di wilayah keragu-raguan

Dari tabel 20, nilai Durbin-Watson pada korelasi CGPI dan ROA lebih besar dari nilai batas atas sehingga dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi positif antara CGPI dan ROA. Tabel yang sama menunjukkan nilai 4-d ROA lebih tinggi dari batas

atas (dU) sehingga dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi negatif antara CGPI dan ROA.

Pada korelasi antara CGPI dan ROE, nilai Durbin-Watson lebih rendah dari batas atas ($1,029 < 1,070$). Namun nilai 4-d ROE lebih tinggi dari batas atas. Yang dapat disimpulkan, pada korelasi CGPI dan ROE nilai Durbin-Watson berada di antara batas atas dan batas bawah atau tidak ada kepastian karena berada di wilayah keragu-raguan. Untuk lebih memastikan, analisis berlanjut dengan regresi linear sederhana.

4.3.3. Analisis Regresi Linear Sederhana

Bagian Pertama (Variabel *Entered/Removed*): Tabel 21 menjelaskan tentang variabel yang dimasukkan atau dibuang dan metode yang digunakan. Dalam hal ini variabel yang dimasukkan adalah variabel CGPI sebagai *predictor* dan variabel terikatnya adalah ROA serta ROE. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode *Enter*.

Tabel 21.
Variabel-variabel dalam Regresi
Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	CGPI ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: ROA

b. All requested variables entered.

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	CGPI ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: ROE

b. All requested variables entered.

Tabel 22.
Statistik Pengaruh Variabel CGPI terhadap ROA dan ROE
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.177 ^a	.031	-.043	.083448005

a. Predictors: (Constant), CGPI

b. Dependent Variable: ROA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.185 ^a	.034	-.040	.119340903

a. Predictors: (Constant), CGPI

b. Dependent Variable: ROE

Bagian Kedua (*Model Summary*): Tabel 22 menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,177 untuk CGPI terhadap ROA dan 0,185 terhadap ROE. Besarnya persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi, merupakan hasil dari penguadratan R. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,031 untuk CGPI terhadap ROA dan 0,034 untuk CGPI terhadap ROE. Dengan demikian pengaruh variabel bebas (CGPI) terhadap variabel terikat (profitabilitas) berkisar sekitar 3,1 hingga 3,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 23.
Signifikansi Pengaruh CGPI terhadap ROA dan ROE
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.003	1	.003	.420	.528 ^b
	Residual	.091	13	.007		
	Total	.093	14			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), CGPI

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.007	1	.007	.461	.509 ^b
	Residual	.185	13	.014		
	Total	.192	14			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), CGPI

Bagian Ketiga (ANOVA): Tabel 23 menjelaskan apakah ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel CGPI (X) terhadap variabel profitabilitas (Y). Dari output tersebut terlihat bahwa F hitung CGPI terhadap ROA= 0,42 dengan tingkat signifikansi/probabilitas $0,528 > 0,05$. Sedangkan F Hitung CGPI terhadap ROE= 0,461 dengan signifikansi/probabilitas $0,509 > 0,05$. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengaruh CGPI terhadap profitabilitas kurang signifikan. Maka model regresi sulit memprediksi variabel ROA dan ROE.

Tabel 24.
Koefisien Korelasi CGPI terhadap ROA dan ROE
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,428	,461		,929	,370
	CGPI	-,004	,006	-,177	0,648	,528

a. Dependent Variable: ROA

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,634	,659		,961	,354
	CGPI	-,005	,008	-,185	-,679	,509

a. Dependent Variable: ROE

Output Bagian Keempat (*Coefficients*): Pada tabel 24 *Coefficients* CGPI terhadap ROA, dalam kolom B nilai Constant (a) adalah ,428 sedangkan nilai CGPI (b) adalah -,004, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis :

$$Y = a + bX \text{ atau } ,428 - 0,004X$$

Koefisien b dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan. Perubahan ini merupakan pertambahan bila b bertanda positif dan penurunan bila b bertanda negatif. Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

Konstanta sebesar ,428 menyatakan bahwa jika nilai CGPI= 0, maka nilai ROA akan mencapai ,428. Sedangkan koefisien regresi X sebesar -0,004 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai CGPI, maka nilai ROA turun sebesar 0,04 persen.

Pada korelasi CGPI dan ROE, konstanta sebesar ,634 menyatakan bahwa jika nilai CGPI= 0, maka nilai ROE akan mencapai 0,63. Sedangkan koefisien regresi X sebesar -0,005 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai CGPI, maka nilai ROE turun 0,05 persen.

Koefisien bernilai negatif berarti juga terjadi hubungan negatif antara CGPI dan ROA maupun ROE. Dengan demikian, semakin tinggi skor CGPI justru profitabilitas semakin menurun.

4.3.4. Analisis Uji Hipotesis

Selain menggambarkan persamaan regresi, output SPSS juga menampilkan uji signifikansi dengan uji t yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel CGPI (X) sendiri (partial) terhadap variabel profitabilitas (Y).

HIPOTESIS:

H_{01} : Tidak ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel CGPI (X) terhadap variabel ROA (Y).

H_{11} : Ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel CGPI (X) terhadap variabel ROA (Y).

H_{02} : Tidak ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel CGPI (X) terhadap variabel ROE (Y).

H_{12} : Ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel CGPI (X) terhadap variabel ROE (Y).

Tabel 25.
Koefisien Korelasi CGPI terhadap ROA dan ROE
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,428	,461		,929	,370
	CGPI	-,004	,006	-,177	0,648	,528

a. Dependent Variable: ROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,634	,659		,961	,354
	CGPI	-,005	,008	-,185	-,679	,509

a. Dependent Variable: ROE

Dari tabel 25 dapat diketahui nilai t hitung untuk CGPI terhadap ROA= 0,648 serta CGPI terhadap ROE= -,679 dengan nilai signifikansi 0,528 dan 0,509 lebih besar dari 0,05. Maka H_{01} dan H_{02} diterima dan H_{11} ,serta H_{12} ditolak, yang berarti tak terdapat pengaruh yang nyata (signifikan) variabel CGPI (X) terhadap variabel profitabilitas (Y).

4.4. Pembahasan

4.4.1. Penerapan *Good Corporate Governance* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2010-2014

1. Penerapan GCG pada PT Aneka Tambang Tbk

Berdasarkan laporan tahunan PT Aneka Tambang Tbk, Dewan Komisaris melaksanakan tugasnya dalam pengawasan dan pemberian nasihat yang berpedoman pada prinsip-prinsip GCG dan selalu mendorong agar implementasi GCG benar-benar diterapkan sebagai landasan operasional perusahaan. Praktek GCG yang diterapkan secara konsisten dan berkesinambungan merupakan komitmen yang akan di penuhi oleh PT ANTAM dalam pengelolaan organisasinya dan menjaga kepentingan keseimbangan pihak luar. PT ANTAM bersungguh-sungguh menerapkan peraturan GCG dengan memperhatikan prinsip-prinsip GCG yaitu *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, dan Fairness*.

Beberapa upaya telah dilakukan perusahaan demi meningkatkan kualitas organisasi, diantaranya melakukan restrukturisasi organisasi yang direncanakan lebih efisien serta berkala, dengan merekrut dan mengembangkan kualitas sumberdaya manusia yang sejalan dengan terus meningkatnya perkembangan usaha organisasi. Sepanjang tahun 2012, penyempurnaan sistem manajemen kinerja dan sistem manajemen unjuk kerja, dilakukan oleh PT ANTAM melalui penyusunan *Standard Operating Procedure (SOP)* yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan aktivitas baru di perusahaan, melakukan penyempurnaan atas sistem pengendalian internal, memberlakukan penerapan manajemen risiko diseluruh lini kegiatan usaha perusahaan dan melakukan sosialisasi dan internalisasi penerapan GCG di perusahaan.

Komitmen perusahaan dalam membudayakan praktik-praktik terbaik GCG diaktualisasikan dengan senantiasa menindaklanjuti rekomendasi penerapan GCG yang dianjurkan oleh penilai independen dan secara berkala melakukan pengkajian dan pengkinian atas kebijakan GCG yang berlaku di perusahaan untuk disesuaikan dengan kondisi terkini dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta memublikasikan kebijakan GCG tersebut di portal internal PT ANTAM agar dalam melakukan aktivitas pekerjaan selalu memperhatikan nilai dan norma etika yang berlaku di ANTAM

ANTAM berkomitmen menerapkan prinsip-prinsip GCG secara konsisten dengan tujuan:

1. Meningkatkan kinerja ANTAM dengan proses pengambilan keputusan yang lebih baik dan berhati-hati dengan selalu memperhatikan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengendalikan risiko yang timbul, serta menghindari benturan kepentingan.
2. Meningkatkan profesionalisme dan pengembangan sumber daya manusia ANTAM dengan melakukan penilaian kinerja yang lebih obyektif, transparan

dan wajar, serta membangun struktur organisasi yang efisien dengan fungsi, sistem dan pertanggungjawaban yang jelas.

3. Mengoptimalkan potensi dan nilai tambah sumber daya alam secara ekonomis dengan pengelolaan risiko yang lebih efektif.
4. Memastikan bahwa pengelolaan keuangan dilakukan secara hati-hati dan terkendali, dan menyusun laporan keuangan ANTAM secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dengan suatu sistem pengendalian internal yang handal dan manajemen risiko yang sehat.
5. Meningkatkan kepercayaan investor, kreditur dan pemegang saham dengan selalu melakukan meng-update data atau informasi yang materiil dan relevan secara transparan, akurat, berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan.
6. Memperhatikan kepentingan stakeholders ANTAM dengan memperjelas hak dan kewajiban masing-masing pihak, serta melaksanakan hubungan usaha yang sehat dan bertanggung jawab.
7. Melaksanakan pemberdayaan masyarakat dan ikut berperan aktif melestarikan lingkungan, khususnya di sekitar kegiatan operasi ANTAM.

2. Penerapan GCG pada PT Bukit Asam Tbk

Berdasarkan laporan tahunan PT Bukit Asam Tbk, perseroan senantiasa berusaha menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik, mencakup asas *transparency, accountability, responsibility, independency* dan *fairness*, secara seimbang dengan pembangunan nilai-nilai dan budaya perusahaan yang tertuang dalam rumusan kode etik serta budaya perusahaan.

Pada tahun 2010 Perseroan melaksanakan beberapa upaya perbaikan tata laksana dan peningkatan kualitas penerapan GCG, diantaranya:

1. Perusahaan dibantu konsultan untuk mengembangkan *soft structure* GCG yang baru, yaitu: Panduan Kerja Bagi Dewan Komisaris dan Direksi (*Board Manual*), *GCG Code, Code of Conduct*.
2. Salah satu *Soft Structure* GCG adalah *Code of Conduct* yaitu suatu pedoman perilaku bagi seluruh jajaran perseroan. *Code of Conduct* ini telah disosialisasikan kepada seluruh jajaran.
3. Kebijakan tentang benturan kepentingan.
4. Kebijakan tentang larangan pemberian dan penerimaan hadiah, suap dan sejenisnya.
5. Kebijakan tentang pengadaan barang dan jasa.
6. Tata laksana sistem pelaporan pelanggaran.

Pelaksanaan lembar kepatuhan terhadap pedoman perilaku yang harus ditandatangani oleh setiap pegawai.

Tujuan penerapan GCG di perseroan adalah:

1. Mengendalikan dan mengarahkan hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, direksi, karyawan, pelanggan, mitra kerja, serta masyarakat dan lingkungan.
2. Mendorong dan mendukung pengembangan perseroan.
3. Mengelola sumber daya secara lebih amanah.
4. Mengelola risiko secara lebih baik.
5. Meningkatkan pertanggungjawaban kepada *stakeholders*.
6. Mencegah terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perseroan.
7. Memperbaiki budaya kerja perseroan.
8. Meningkatkan citra perseroan menjadi semakin baik.

Komitmen, konsistensi serta keberhasilan perseroan dalam menerapkan tata kelola yang baik telah membuahkan berbagai bentuk penghargaan dari lembaga independen

3. Penerapan GCG pada PT Timah Tbk

Berdasarkan laporan tahunan PT.Timah (Persero) Tbk menyadari bahwa Penerapan GCG secara sistematis dan konsisten merupakan kebutuhan yang harus dilaksanakan. Penerapan GCG pada Perusahaan diharapkan dapat memacu perkembangan bisnis, akuntabilitas serta mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang tanpa mengabaikan kepentingan pemangku kepentingan lainnya.

Untuk meningkatkan kinerja dan kepatuhan terhadap implementasi prinsip-prinsip GCG, perusahaan menyusun Pedoman GCG yang diterapkan secara konsisten sehingga semua nilai yang dimiliki oleh pihak-pihak yang berkepentingan atas Perusahaan dapat didayagunakan secara optimal dan menghasilkan pola hubungan ekonomis yang saling menguntungkan. Adapun penerapan GCG pada PT Timah (Persero) Tbk, bertujuan untuk:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan lainnya.
2. Meningkatkan daya saing perusahaan secara nasional maupun internasional dan mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada prinsip transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban serta kesetaraan dan kewajaran.
3. Mendorong pengelolaan perusahaan secara profesional, transparan dan efisien, serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian masing-masing organ perusahaan.
4. Mendorong organ perusahaan agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundangundangan yang berlaku.
5. Mengendalikan dan mengarahkan hubungan antar organ perusahaan.

6. Mendorong timbulnya kesadaran akan adanya tanggung jawab sosial Perusahaan terhadap pemangku kepentingan maupun kelestarian lingkungan di sekitar Perusahaan.
7. Meningkatkan kepercayaan pasar untuk mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

4.4.2. Rasio Profitabilitas (*return on assets* dan *return on equity*) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dalam pembahasan selanjutnya variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) periode 2010-2014:

Tabel 26.

**Ringkasan Kinerja Keuangan
PT Aneka Tambang (Persero) Tbk
Periode 2010-2014 dalam ribuan rupiah**

	2010	2011	2012	2013	2014
Laba Bersih Setelah Pajak	1.674.924.411	1.927.891.998	2.993.115.731	409.947.369	-775.286.289
Total Aset	12.218.889.770	15.201.235.077	19.708.540.946	21.865.117.391	22.044.202.220
Total Ekuitas	9.583.550.411	10.772.043.550	12.832.316.056	12.793.487.532	12.793.487.532
ROA	13,71%	12,68%	15,19%	1,87%	-3,52%
ROE	17,48%	17,90%	23,32%	3,20%	-6,06%

Sumber: Laporan Keuangan yang dipublikasikan

Kinerja perusahaan dengan kode ANTM di Bursa Efek Indonesia ini menunjukkan peningkatan asset pada periode pengamatan sehingga totalnya mencapai lebih dari Rp21,86 triliun pada 2013. Sementara angka ekuitasnya menurun pada 2013 menjadi Rp 12,79 triliun setelah mengalami kenaikan dari Rp10,77 triliun pada 2011 menjadi Rp12,83 triliun pada 2012. Penurunan nilai ekuitas ini tampaknya seiring dengan penurunan laba bersih setelah pajak yang anjlok dari Rp2,99 triliun pada 2012 menjadi sekitar Rp409,94 miliar saja pada 2013.

Pengaruh penurunan laba bersih akhirnya tampak pada hasil imbal asset (ROA) dan imbal ekuitas (ROE) emiten perusahaan tambang ini. Pada 2013, ROA dan ROE ANTM mengalami penurunan cukup mencolok. Jika pada 2012, ROA meningkat dari 12,68% menjadi 15,19%, di tahun berikutnya turun menjadi 1,87% saja. Demikian pula ROE yang naik dari 17,90% pada 2011 menjadi 23,32%, meluncur tajam menjadi 3,20% pada 2013.

Kecenderungan penurunan laba bersih juga terjadi pada PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk yang berkode PTBA di BEI. Bahkan PTBA mengalami penurunan laba bersih secara berturut-turut sebagaimana tampak pada tabel 13. Jika pada 2011 PTBA membukukan laba bersih senilai Rp 3 triliun lebih, di dua tahun

berikutnya, tergerus menjadi Rp2,9 triliun pada 2012 dan Rp1,85 triliun pada 2013. Dampaknya terlihat pula pada penurunan ROA dan ROE yang berlangsung secara berturut-turut pula.

Pada 2011, ROA PTBA masih tercatat 26,84%. Namun di dua tahun berikutnya terus menurun menjadi 22,78% pada 2012 dan 15,88% pada 2013. Hal serupa terjadi dengan ROE yang juga menurun berturut-turut dari 37,82% pada 2011 menjadi 34,39% per 2012, dan turun lagi menjadi 24,55% pada 2013.

Tabel 27.

**Ringkasan Kinerja Keuangan
PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk
Periode 2010-2014 dalam ribuan rupiah**

	2010	2011	2012	2013	2014
Laba Bersih Setelah Pajak	1.998.937.000	3.088.067.000	2.900.113.000	1.854.281.000	2.019.214.000
Total Aset	8.722.699.000	11.507.104.000	12.728.981.000	11.677.155.000	14.812.023.000
Total Ekuitas	6.441.248.000	8.165.002.000	8.432.779.000	7.551.569.000	8.670.842.000
ROA	22,92%	26,84%	22,78%	15,88%	13,63%
ROE	31,03%	37,82%	34,39%	24,55%	23,29%

Sumber: Laporan Keuangan yang dipublikasikan

Dalam skala berbeda, kecenderungan penurunan laba bersih juga tampak pada kinerja keuangan PT Timah (Persero) Tbk yang berkode TINS di BEI. Kecenderungan penurunan ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 28.

**Ringkasan Kinerja Keuangan
PT Timah (Persero) Tbk
Periode 2010-2014 dalam ribuan rupiah**

	2010	2011	2012	2013	2014
Laba Bersih Setelah Pajak	947.958.000	896.806.000	431.589.000	515.102.000	637.954.000
Total Aset	5.881.108.000	6.569.807.000	6.130.320.000	7.883.294.000	9.752.477.000
Total Ekuitas	4.203.075.000	4.597.795.000	4.558.200.000	4.892.110.000	5.608.242.000
ROA	16,12%	13,65%	7,04%	6,53%	6,54%
ROE	22,55%	19,51%	9,47%	10,53%	11,38%

Sumber: Laporan Keuangan yang dipublikasikan

Jika pada 2011 TINS masih sanggup membukukan laba bersih senilai Rp896 miliar, di tahun berikutnya terjadi penurunan lebih dari separuhnya menjadi Rp431 miliar lebih. Namun, angka laba bersihnya meningkat lagi menjadi Rp515 miliar lebih. Seiring dengan itu, ROA menurun berturut-turut dari 13,65% pada 2011 menjadi 7,04 persen pada 2012 dan 6,53% per 2013. Sedangkan ROE mengikuti kecenderungan laba bersih yang turun pada 2012 namun naik lagi pada 2013 dan 2014.

Kecenderungan penurunan laba bersih ketiga perusahaan menunjukkan gejala melemahnya pertumbuhan sektor pertambangan global. Kajian perusahaan jasa terbesar dunia *PricewaterhouseCoopers* (PwC) terbaru pada Juni 2016 mengungkapkan sektor pertambangan global berada dalam kondisi lebih lambat, lebih rendah, lebih lemah, meskipun belum runtuh (*PricewaterhouseCoopers*: 2016). Menurut kajian itu, tingkat penurunan nilai sejak 2010 menunjukkan kurangnya disiplin modal pada periode *mining boom*. Fokus perusahaan pertambangan pada saat itu hanya pada produksi dengan mengorbankan penilaian investasi yang ketat. Akibatnya, imbal hasil modal yang dikeluarkan, atau *return of capital employed* (ROCE) berkurang separuh dari 8% per 2014 menjadi 4% pada 2015.

Hal yang juga disorot PwC adalah menurunnya peran China dalam pasar komoditi global. China sudah tidak bisa lagi diandalkan di sektor pertambangan. Sejauh ini China memang masih menguasai 40% permintaan komoditas secara keseluruhan. Dengan angka ini masih memegang peranan penting dalam kesuksesan industri pertambangan. Akan tetapi ke depan negara ini tidak dapat lagi diandalkan untuk meningkatkan imbal hasil secara signifikan. Hal ini terjadi seiring perubahan kondisi ekonomi negeri ini dari ekonomi berbasis manufaktur ke ekonomi berbasis jasa. Hal tersebut yang membuat permintaan komoditas yang sebelumnya marak tidak akan berlanjut dengan intensitas yang sama. Namun, jumlah perusahaan pertambangan Cina yang masuk dalam daftar 40 perusahaan pertambangan terbesar terus meningkat dari sembilan menjadi duabelas.

PwC juga mengingatkan perusahaan tambang terkait tata kelola hutang. Hal ini bahkan menjadi agenda bisnis terpenting bagi banyak perusahaan pertambangan yang tergabung dalam 40 perusahaan pertambangan terbesar. PwC menilai selama ini sebagian perusahaan melakukan tata kelola utang atas dua pertimbangan. Pertama untuk mempertahankan akses untuk mendapatkan modal pada nilai yang wajar. Ada juga perusahaan yang melakukannya dengan tujuan agar dapat bertahan hidup. Meski 40 perusahaan pertambangan terbesar telah berhasil untuk sedikit mengurangi utang pada tahun 2015, metrik likuiditas telah menunjukkan tanda bahaya.

Di dalam negeri, emiten tambang di BEI sempat menjadi primadona pada periode 2006-2008 ketika pertumbuhan ekonomi dunia sedang tinggi-tingginya dan *bubble* kredit belum pecah. Seiring dengan krisis *subprime mortgage* 2008 di Amerika Serikat yang berlanjut dengan krisis ekonomi Eropa dan perlambatan ekonomi China di 2012 harga komoditas tambang terus tertekan. Sebagai akibatnya kinerja emiten tambang seperti batubara, nikel, timah, besi juga terpangkas drastis. Sebagai contoh,

berdasarkan Laporan Keuangan Emiten tambang yang tercatat di BEI, laba emiten tambang secara keseluruhan sepanjang 2012 mengalami penurunan cukup signifikan hingga rata-rata mencapai 30,1%. Perolehan laba bersih emiten tambang sepanjang 2012 hanya mencapai Rp 17,124 triliun jauh lebih rendah dari 2011 yang mencapai sekitar Rp 24,508 triliun.

Per 2013 industri pertambangan masih dilanda kecemasan akan prospek harga komoditas mineral dan batubara. Selain itu, pada 2013 terjadi peningkatan suhu politik menjelang Pemilu 2014. Regulasi sebagai produk yang disusun oleh pemerintah dan juga legislatif tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor eksternal termasuk kondisi politik (Hendra Sinadia : 2013), terlebih industri pertambangan adalah salah satu yang diatur secara ketat oleh berbagai regulasi (*a heavily regulated industry*), sehingga faktor risiko kebijakan (*policy risk*) merupakan salah satu yang dominan pengaruhnya. Misalnya, regulasi larangan ekspor hasil tambang mentah mulai 1 Januari 2014 disertai kewajiban membangun *smelter* (pabrik pengolahan bahan mentah tambang).

Banyak perusahaan tambang dalam negeri masih ragu-ragu dalam membangun *smelter*. Emiten tambang harus membangun *smelter* untuk mengolah bijih besi, nikel, timbal dan seng, tembaga, dan alumina. Di antara lima komoditi yang sudah dilakukan kajian, pasir besi masih ekonomis sedangkan nikel dan alumina layak secara ekonomi tapi butuh 2 syarat, namun timbal, seng, dan tembaga tidak.

Investasi untuk membangun *smelter* besi menjadi sponge iron membutuhkan dana investasi sekitar US\$ 132 miliar, sedangkan *smelter* besi menjadi pig iron membutuhkan investasi sebesar US\$ 165 miliar. Sedangkan nikel dan alumina layak secara ekonomi namun membutuhkan dua hal strategis. Pertama adalah pasokan listrik yang mencukupi dan murah, karena satu *smelter* nikel butuh listrik 150-300 megawatt. Sedangkan untuk *smelter* alumina membutuhkan listrik 156 megawatt. Dari sisi listrik yang dibutuhkan jelas akan menjadi tantangan bila membangun *smelter* di luar Jawa. Kemudian investasi untuk *smelter* nikel menjadi feronikel mencapai US\$ 972 juta atau lebih dari Rp 9 triliun. Sedangkan untuk mengolah nikel menjadi HPAL (*High Pressure Acid Leach*) membutuhkan investasi US\$ 1.160 juta dan mengolah alumina menjadi *smelter grade* alumina membutuhkan investasi sebesar US\$ 1.662 miliar.

Nilai investasi yang sangat besar tersebut membuat perusahaan tambang sulit mengembangkan *smelter*. Para emiten harus membentuk konsorsium dan mencari sumber dana baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Risiko yang ditanggung juga cukup besar karena proyek sebesar ini akan melewati birokrasi yang berbelit. Ringkasnya, kondisi eksternal maupun internal sektor pertambangan sepanjang 2010-2015 jauh lebih buruk dari periode sebelumnya.

4.4.3. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI

Berdasarkan hasil uji tabel 22 terlihat bahwa perolehan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,177 untuk CGPI terhadap ROA dan 0,185 terhadap ROE. Besarnya persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi, merupakan hasil dari penguadratan R. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,031 untuk CGPI terhadap ROA dan 0,034 untuk CGPI terhadap ROE. Dengan demikian pengaruh variabel bebas (CGPI) terhadap variabel terikat (profitabilitas) berkisar sekitar 3,1 hingga 3,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji koefisien regresi secara parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Dilihat dari hasil pada tabel 25 di atas terlihat bahwa t hitung untuk CGPI terhadap ROA= 0,648 serta CGPI terhadap ROE= -,679 dengan nilai signifikansi 0,528 dan 0,509 lebih besar dari 0,05. Maka H_{01} dan H_{02} diterima dan H_{11} serta H_{12} ditolak, Berdasarkan hasil tersebut maka secara parsial tak terdapat pengaruh yang nyata (signifikan) variabel CGPI (X) terhadap variabel profitabilitas (Y).

4.5. Interpretasi Hasil Penelitian

Setelah melakukan pengujian dengan melalui tahapan-tahapan hipotesis dan statistik mengenai skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI), *return on assets* dan *return on equity* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014, berikut ini penulis menginterpretasikan hasil penelitian.

Berdasarkan analisis regresi linear sederhana yang telah diuraikan sebelumnya, korelasi antara variabel CGPI dan profitabilitas emiten pertambangan yang menjadi sampel penelitian pada periode 2010-2014 bersifat kurang signifikan. Dengan kata lain, pada periode 2010-2014, CGPI kurang memainkan peran dalam meningkatkan kinerja keuangan dalam hal ini laju profitabilitas perusahaan. Kecenderungan ini juga dapat terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 29.
Kecenderungan Skor CGPI dan
Laju Penurunan ROA maupun ROE

Perusahaan	Tahun	CGPI	ROA	ROE
ANTM	2010	86.15	0.161187	0.174771
	2011	86.55	0.126825	0.178972
	2012	88.71	0.151869	0.233248
	2013	88.92	0.018749	0.032043
	2014	89.12	-0.035170	-0.060600

PTBA	2010	84.33	0.229165	0.310334
	2011	82.55	0.268362	0.378208
	2012	83.80	0.227835	0.343910
	2013	84.09	0.158796	0.245549
	2014	85.25	0.136323	0.232874
TINS	2010	79.99	0.161187	0.225539
	2011	75.68	0.136504	0.195051
	2012	77.81	0.070402	0.094684
	2013	80.10	0.065341	0.105292
	2014	81.70	0.065415	0.113753

Sumber: Laporan Keuangan yang Dipublikasikan (diolah)

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketika skor CGPI setiap perusahaan meningkat relatif secara konsisten pada periode 2010-2014, yang terjadi justru penurunan ROA dan ROE yang cenderung konsisten pula. Sedikit pengecualian adalah peningkatan ROA dan ROE PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) per 2012, PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) per 2011, dan PT Timah Tbk (TINS) pada 2014. Selain itu, seluruh perusahaan menunjukkan penurunan ROA dan ROE pada periode 2010-2014. Dengan demikian, dapat terlihat bahwa peningkatan skor CGPI kurang berpengaruh terhadap profitabilitas. Malah justru tampak bahwa semakin tinggi skor CGPI akan disertai penurunan profitabilitas.

Dengan melihat kondisi perekonomian makro pada periode 2010-2014 antara lain berupa regulasi baru di bidang pertambangan di level nasional dan hukum permintaan di tingkat global, *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang merupakan instrumen internal perusahaan belum sanggup menghadapi masalah eksternal yang lebih berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Setelah melakukan analisis dan pengujian hipotesis tentang pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menjawab pertanyaan penelitian mengenai penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014, penelitian ini menyimpulkan upaya serius untuk menerapkan GCG sangat jelas terlihat dengan indikasi berupa peningkatan skor *Corporate Governance Perception Index* ketiga perusahaan selama periode 2010-2014.
2. Mengenai profitabilitas perusahaan, penelitian menyimpulkan selama periode 2010-2014 laju pertumbuhan profitabilitas, baik ROA dan ROE mengalami tekanan yang kian berat dari tahun ke tahun.
3. Mengenai hubungan antara penerapan GCG dan profitabilitas perusahaan, penelitian menyimpulkan tidak ada hubungan signifikan antara penerapan GCG yang semakin kuat dengan kecenderungan penurunan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, penerapan GCG tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan profitabilitas perusahaan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014, maka saran yang dapat dikemukakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan jenis perusahaan yang lebih banyak dan menambah indikator rasio kinerja keuangan sehingga dapat merepresentasikan penerapan GCG di seluruh perusahaan di Indonesia.
2. Penulis menyarankan upaya lanjutan berupa penelitian dengan melakukan analisis antar waktu (*time series*) sekaligus membandingkan kondisi *booming* pertambangan dengan kondisi yang sedang surut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Sutedi (2012), *Good Corporate Governance*, Sinar Grafika, Jakarta.
- David Tjondro & R. Wilopo (2015), *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia*, *Journal of Business and Banking*, Vol.1, No.1, 1-14.
- Duwi Priyatno (2012), *Cara Kilat Belajar Analisis Data Dengan SPSS 20*, ANDI, Yogyakarta.
- E. John Aldridge (2005), *Tata Kelola Perusahaan yang Sehat*. Alih Bahasa: Siswanto Sutojo. Damar Media Pustaka, Jakarta.
- G. Suprayitno, Sedarnawati Yasni, May Susandy, Aries Susanty, Regina J. Arsjah, Lien H. Kusumah, Zaenal Abidin, Siti Olivia Tito, Agus Riyadi, Eddy Kusnawijaya, Roedy Poerwanto (2010), *Laporan Hasil Riset dan Pemeringkatan Corporate Governance Perception Index 2010 Good Corporate Governance dalam Perspektif Etika*, The Indonesian Institute for Corporate Governance, Jakarta.
- G. Suprayitno, Sedarnawati Yasni, May Susandy, Aries Susanty, Lien H. Kusumah, Siti Olivia Tito, Agus Riyadi, Zaenal Abidin, Eddy Kusnawijaya, Roedy Purwanto, Titik Aryati, Zahroh Naimah, Ratna Januarita (2011), *Laporan Hasil Riset dan Pemeringkatan Corporate Governance Perception Index 2011 Good Corporate Governance dalam Perspektif Risiko*, The Indonesian Institute for Corporate Governance, Jakarta.
- G. Suprayitno, Sedarnawati Yasni, May Susandy, Aries Susanty, Lien H. Kusumah, Siti Olivia Tito, Agus Riyadi, Zaenal Abidin, Eddy Kusnawijaya, Roedy Purwanto, Titik Aryati, Zahroh Naimah, Henni Gusfa (2012), *Laporan Hasil Riset dan Pemeringkatan Corporate Governance Perception Index 2012 Good Corporate Governance dalam Perspektif Pengetahuan*, The Indonesian Institute for Corporate Governance, Jakarta.
- G. Suprayitno, Sedarnawati Yasni, May Susandy, Aries Susanty, Lien H. Kusumah, Siti Olivia Tito, Agus Riyadi, Zaenal Abidin, Eddy Kusnawijaya, Roedy Purwanto, Titik Aryati, Zahroh Naimah, Henni Gusfa, Ratna Januarita, Nurul Fajriya (2013), *Laporan Hasil Riset dan Pemeringkatan Corporate Governance Perception Index 2013 Good Corporate Governance dalam Perspektif Organisasi Pembelajaran*. The Indonesian Institute for Corporate Governance, Jakarta.
- G. Suprayitno, Sedarnawati Yasni, May Susandy, Aries Susanty, Lien H. Kusumah, Siti Olivia Tito, Zaenal Abidin, Eddy Kusnawijaya, Roedy Purwanto, Titik Aryati, Zahroh Naimah, Henni Gusfa, Nurul Fajriya, Rina Astini (2014),

Laporan Hasil Riset dan Pemeringkatan Corporate Governance Perception Index 2014 Good Corporate Governance dalam Perspektif Penciptaan Nilai.
The Indonesian Institute for Corporate Governance, Jakarta

- Ibnu Austrindanney Sina Azhar (2010), *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia Tahun 2007-2009*, Skripsi, Medan, Universitas Sumatera Utara.
- Istiqomah D.R (2009), *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Pasar Perusahaan Peserta Corporate Governance Perception Index (CGPI) Tahun 2003-2007*, Skripsi, Surakarta, Universitas Sebelas Maret.
- Kasmir (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2006), *Pedoman Umum Good Corporate Governance*, Jakarta.
- Mas Achmad Daniri (2006), *Good Corporate Governance : Konsep dan Penerapannya dalam Konteks Indonesia*, Edisi 2, PT Ray Indonesia, Jakarta.
- Moh. Wahyudin Zarkaysi (2008), *Good Corporate Governance pada Badan Usaha, Manufaktur, Perbankan dan Jasa Keuangan Lainnya*, Alfabeta, Jakarta.
- R. Agus Sartono (2012), *Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi*, Edisi 4, BPFE, Yogyakarta.
- Sonya Korint Lumbanraja (2010), *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Pada The Indonesian Institute For Corporate Governance (IICG) Tahun 2004-2007*, Skripsi, Medan, Universitas Sumatera Utara.
- Sri Hermuningsih (2013), *Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity, Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Publik di Indonesia*, Lecturer at Economic Department University of Sarjanawiyata Taman siswa, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Yogyakarta.
- Sugiyono, (2011), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Kaihatu Thomas S. (2006), *Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.8, No.1, 1-9.*
- Tita Deitiana (2011), *Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Dividen Terhadap Harga Saham*, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.13, No.1, 57-66.
- Umi Musdalifah (2013), *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas Voluntary Disclosure Dengan financial Distress Sebagai Variabel Intervening.* (Studi

Pada Perusahaan *Go Public* Yang Terdaftar Sebagai Peserta CGPI Tahun 2009-2011), Skripsi, Semarang, Universitas Negeri Semarang.
William H. Greene 2012, *Econometric Analysis*, Seventh Edition, Pearson Education Limited, Essex, England.

www.fcgi.or.id

www.idx.co.id

www.iicg.org

www.ima-api.com

LAMPIRAN

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,428	,461		,929	,370
CGPI	-,004	,006	-,177	0,648	,528

a. Dependent Variable: ROA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,634	,659		,961	,354
CGPI	-,005	,008	-,185	-,679	,509

a. Dependent Variable: ROE